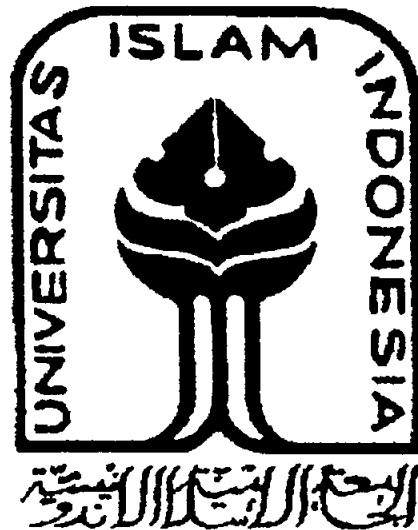


NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN RASULAN

di Desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul



Oleh :

Sukardi, S.Ag.

NIM. : 0891 3032

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN RASULAN

di Desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul



Oleh :

Sukardi, S.Ag.

NIM. : 0891 3032

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Earu No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 687/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PELAKSANAAN *RASULAN* di Desa Pundungsari, Kec. Semin
Kab. Gunungkidul**

Ditulis oleh : Sukardi

N. I. M. : 08913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010
Ketua Program



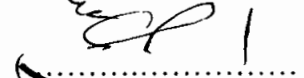
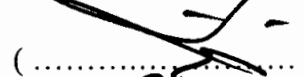
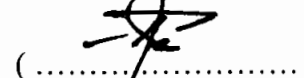
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sukardi
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 10 April 1972
N. I. M. : 08913032
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN
RASULAN di Desa Pundungsari, Kec. Semin Kab. Gunungkidul**

Ketua : Drs. H. Asmuni, MA ()
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA ()
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS ()
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI ()
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, MSI ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2010

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : /

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 840/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RASULAN** (Studi Kasus di Desa Pundungsari, Kec. Semin Kab. Gunungkidul)

Ditulis oleh : Sukardi

NIM : 08913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Mei 2010

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *rasulan* (studi kasus di desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul)

Ditulis oleh : Sukardi, S.Ag.

NIM : 0891 3032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Februari 2010

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amir', is written over the printed name of the supervisor.

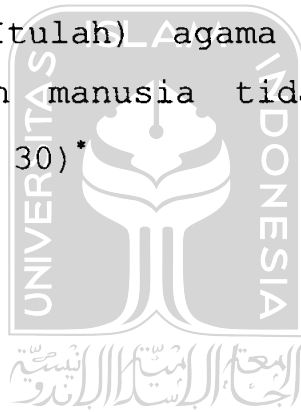
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Ruum : 30) *



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* *Al Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, (Semarang: Asy Syifa'), hlm.407.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>ṣ</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h(dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
سین	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik dibawah)

ع	'Aīn	'	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>w</i>	-
و	Wāwu	<i>n</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syadah ditulis rangkap

أَحْمَدِيَّة	Ditulis	<i>Ahmadiyyah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>a</i>
-----	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>i</i>
-----	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسِي	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فُرُودٌ	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	<i>ditulis</i> <i>ditulis</i>	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	<i>ditulis</i>	<i>a'antum</i>
مُؤَنِّتٌ	<i>ditulis</i>	<i>mu'annas</i>

VIII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syām</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Rasulan
di desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul
Oleh : Sukardi**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis pengaruh upacara tradisi rasulan sebagai media pendidikan agama Islam. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pandangan masyarakat desa Pundungsari tentang tradisi *Rasulan* dan bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Rasulan* tersebut. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipergunakan sebagai media informasi bagi siapa siapa saja yang berusaha mendalami nilai-nilai luhur tradisi budaya, khususnya dalam upacara tradisi *Rasulan* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Reseach*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dan analisis datanya menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan menuliskan dan mengklarifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara factual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas atau akurat tentang fenomena yang diselidiki. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan tradisi *Rasulan di Desa Pundungsari* mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat antara lain : Sebagai pengembangan dan media pendidikan agama Islam, karena tradisi *Rasulan* tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan seperti nilai akidah, ibadah dan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain dan kahlak terhadap lingkungan. Dalam Tradisi *Rasulan* adanya semangat untuk selalu menjaga aqidah Islam, yakni mempercayai dan meyakini bahwa ke-Esaan Allah SWT adalah kekuatan yang paling traseden dan merupakan hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan yang difahami sebagai hubungan antara *kawulo* dan *Gusti*. Konsepsi kesatuan antara hamba dengan Tuhan atau dalam istilah jawa (*jumbuhing kawulo lan gusti*) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan jawa dan sekaligus juga merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik. Aqidah Islami yang senantiasa dibangun dalam ritual upacara *Rasulan* di desa Pundungsari dapat dilihat seperti dalam simbol tumpeng, gunung atau ancak, juga pada saat prosesi, pada saat ikrar Upacara tradisi *Rasulan* selalu diawali dengan penyebutan nama Allah.

Sebagai pengembangan pendidikan sosial, karena dalam tradisi *Rasulan* tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan social seperti nilai musyawarah, nilai gotong royong, dan nilai persaudaraan terhadap sesama manusia. Selain itu juga memiliki makna yang dalam bagi orang-orang yang mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata-kata Kunci

Nilai-nilai Pendidikan Islam

The Value Islamic Education In The Rassulan Traditional

Oleh : Sukardi

Abstrak

The purpose of this research is to describe and to analyze seriously about Rasulan traditional ceremony. Rasulan is a media to education in the Islamic religion. On the otherwise the purpose of this research is also how to know the opinion of the society Pundungsari about Rasulan traditional and how to know the Rasulan implementation. The result of this research can useful as media information to other people, they want to try to know the culture glorious value, especially in the Rasulan traditional ceremony.

This research is a call with field research, that is a kinds of research to learn about society of life. The data collecting there are from interviewer, documentation and observation. To analyze the data collecting use analyze descriptive qualitative method. This method to try to make factual descriptive with investigate, like write the data and factual clarification or that characteristic of the factual method and punctual to give investigate clearly or accurate phenomenon. The inspection legitimate data collection arranger triangulation.

The result of this research to indicate Rasulan traditional in Pundungsari village. This village have influence society of life there are: to be development and religion Islamic media education, because, Rasulan traditional can be found the value education such as believer to God, believer to the parent, believer to other people and believer to environment. In the Rasulan traditional have a spirit to allows keep Islamic believer there are believe and convince that unity Allah SWT. It is a power the most transcendent and the relationship between being a human and divinity. It is to be relationship between (Kawulo and Gusti). The concept servants of God or in the Javanese means (jumbuhing kawulo and Gusti) this is a central concept in the inspection religion of Java and also to be a general metaphor to unity of mystical. Islamic believer in the ritual Rasulan ceremony in Pundungsari village we can see many symbol like, tumpeng, gunung and acak. Before to star Rasulan traditional ceremony the society always mentions the name of Allah.

As like developing of social education, because in the Rasulan traditional we can found social education like discussion to reach an agreement value, work to gather in mutual cooperation value and the familiar value to other people. On the other wise has the internal meaning between other people if they are able to translate in the society of her life.

Key Word

The Value Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji dan syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Penyusunan Tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan *rasulan* di desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Asmuni Mth., MA. Selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Segenap Dosen Pengajar dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan Tesis ini.
6. Bapak kepala desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian.
7. Warga desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang telah banyak membantu penyusun dalam melakukan penelitian.
8. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan mengorbankan segalanya kepada penyusun, dan Isiriku yang selalu mendukung demi kesuksesankau.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Hanya iringan do'a yang dapat penulis haturkan semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya dengan mengharap ridha Allah SWT semoga tesis ini bermanfaat terutama bagi penyusun sendiri dan pembaca pada umumnya dan semoga kesuksesan tidak akan pernah bosan untuk mengiringi semua langkah kita. Amiin.

Yogyakarta, 15 Januari 2010

Penyusun



Sukardi, S.Ag.
NIM : 0891 3032

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II	GAMBARAN UMUM DESA PUNDUNGSARI	
	A. Kondisi Sosial Budaya	26
	B. Pendidikan	27
	C. Kesenian dan adat istiadat	28
	D. Agama dan Kepercayaan	29
BAB III	PELAKSANAAN TRADISI RASULAN	
	A. Pandangan masyarakat terhadap tradisi Rasulan	34
	B. Maksud Tujuan Penyelenggaraan Rasulan	37
	C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	41
	D. Perlengkapan dalam Upacara Rasulan	41
	E. Orang yang Terlibat dalam Upacara Rasulan	45
	F. Rangkaian Pelaksanaan	46
	G. Prosesi Upacara	49
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA RASULAN	
	A. Pendidikan Keimanan	55
	B. Pendidikan Akhlak	72
	C. Pendidikan Sosial	87
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran-saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURIKULUM VITAE

DAFTAR TABEL

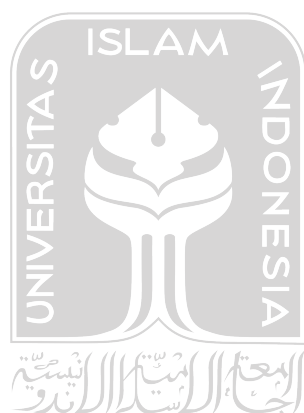
- Tabel I : Tingkat Pendidikan penduduk desa Pundungsari
- Tabel II : Data Jumlah Penganut Keagamaan
- Tabel III : Jumlah Sarana dan Prasarana



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Perlengkapan (Ubo Rampe) dalam Acara Tradisi Rasulan
- Gambar 2 : Kerjabakti Bersama dalam acara Tradisi Rasulan
- Gambar 3 : Do'a Bersama dalam acara Tradisi Rasulan
- Gambar 4 : Hiburan Tayuban dalam acara Tradisi Rasulan
- Gambar 5 : Hiburan Klenengan dalam acara Tradisi Rasulan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kebudayaan terdapat norma atau nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat. Hal ini karena setiap kehidupan manusia takan lepas dari nilai¹, dan nilai tersebut perlu diwariskan melalui proses pendidikan sebagai pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Sesuai dengan makna pendidikan itu sendiri adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi berikutnya.² Dan tugas pendidikan disini adalah memadukan nilai-nilai yang baru dengan nilai-nilai lama yang selektif, guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru³.

Begitu juga dengan budaya jawa, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup orang jawa. Hal ini senada dengan pendapat Ki Sarina Mangunpranata yang menyatakan bahwa budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk pikiran, alam budi tata susila dan

¹ Muhaimin & Abdul majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.124.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000), hal.1.

³ Muhaimin & Abdul majid, *Pemikiran Pendidikan....*, hal.125.

seni, atau dengan istilah lain budaya manusia adalah sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan-gagasannya, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya⁴.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi jawa, religi dan mistik menjadi pandangan hidup jawa, kemudian direfleksikan dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Masyarakat jawa dalam menyampaikan pesan cenderung dengan menggunakan bahasa simbol dengan pertimbangan rasa sikap dan sopan santun, dari simbol-simbol itulah dapat difahami makna yang terkandung didalamnya⁵.

Upacara pelaksanaan nonal sebagai pranata sosial penuh dengan simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar sesama warga masyarakat, sehingga dengan adanya simbol-simbol itu tadi pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat.⁶

Banyak pelaksanaan di kalangan masyarakat jawa yang mengaktualisasikan potret kehidupan masyarakat Jawa. Namun dalam tulisan ini ada suatu pelaksanaan yang banyak memaparkan simbol-simbol kehidupan, yaitu pelaksanaan *Rasulan* mulai dari proses hingga puncak acara banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

⁴ Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hamadita Grahawidia, 2000), hal.206.

⁵ Muslich, "*Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Budaya Jawa*", *Millah*, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2004, hal.210.

⁶ Soepanto, dkk, *Upacara Pelaksanaan nonal Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hal.5.

Rasulan merupakan upacara rutin yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang dilakukan satu tahun sekali. Upacara ini merupakan bentuk permohonan agar diselamatkan dari marabahaya dan sekaligus sebagai ucapan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Sebagaimana diketahui oleh masyarakat Jawa, upacara *Rasulan* ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang masih bertahan berkelanjutan hingga dewasa ini. Walaupun upacara *Rasulan* merupakan pelaksanaan lama yang diduga masih memiliki unsur-unsur Animisme, Dinamisme dan Hinduisme, namun di dalam (isi) nampaknya lebih menekankan unsur-unsur keislaman⁷. Jadi dalam upacara *Rasulan* ini cenderung memadukan unsur-unsur dari kebudayaan religi Jawa dengan kebudayaan dan agama yang telah mereka kenal kemudian.

Adapun istilah *Rasulan* bagi masyarakat Pundungsari dikaitkan dengan Rosulullah (utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW). Bagi mereka *Rasulan* ini merupakan salah satu aplikasi ketaatan mereka terhadap junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang maksudnya agar mereka selalu ingat akan ajaran-ajaran yang disampaikan.

Bagi masyarakat Pundungsari *Rasulan* merupakan ajaran Islam, namun dalam pelaksanaannya mengadaptasi dari budaya-budaya lokal masyarakat. Sebagai contohnya adalah adanya saji-sajian yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keamanan desa dari malapetaka dan marabahaya serta

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.324.

merupakan ucapan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang maha Esa dengan cara membaca do'a-do'a,

Rasulan ini merupakan permohonan keselamatan kesejahteraan hidup dan hasil yang lebih baik untuk masa yang akan datang, semua itu dapat terwujud apabila kelestarian keharmonisan alam semesta semesta (kosmos) dan segala unsurnya tetap terjaga. Dalam hal ini kepercayaan orang Jawa alam semesta ini terdiri dari atas jagad gede jagad cilik. Jagad gede adalah (makro kosmos) adalah alam semesta ini, dan jagad cilik (mikro kosmos) adalah manusia. Suatu keserasian dan keharmonisan tidak hanya terwujud dalam hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan yang menciptakan alam semesta tetapi juga dalam bentuk hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosialnya⁸.

Upacara *Rasulan* ini hampir selalu dilaksanakan oleh semua warga masyarakat Gunungkidul, namun hari, waktu dan pelaksanaannya serta tatacara pelaksanaannya berbeda-beda di setiap desa.

Dalam perkembangan jaman modern ini, upacara pelaksanaan nonal semacam *Rasulan*, yang merupakan warisan budaya para leluhur masih dianggap mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat. Upacara *Rasulan* tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang dijadikan pedoman untuk memperkuat kepribadian masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan masyarakat Pundungsari yang ingin mewujudkan harapan

⁸ Effendi, "Dimensi Islam Upacara Pelaksanaan *Rasulan* di Desa Mulusan Kecamatan Paliyan, Gunungkidul", Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 1991, hal.51.

tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui upacara *Rasulan*.

Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari, sebagai kontribusi ilmiah guna mencari makna dibalik upacara pelaksanaan *Rasulan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:
 - a. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul
 - b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan pemikiran yang berharga terhadap pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan upacara pelaksanaan *Rasulan*.
 - b. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam tentang upacara pelaksanaan *Rasulan* sebagai salah satu sarana bagi pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Secara umum kajian mengenai pelaksanaan jawa memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi mengenai pelaksanaan *Rasulan* belum banyak dikaji. Hanya ada beberapa penelitian yang sudah membahasnya akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai penekanan, objek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Untuk menghindari pengulangan-pengulangan penelitian yang sejenis, maka sebelumnya penulis melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku maupun penelitian yang berkaitan dengan judul diatas.

Skripsi yang berjudul " *Upacara Pelaksanaan Rasulan sebagai Media Pendidikan Agama Islam di Desa Piyaman*", oleh Herlan Yuli Yanto lulus tahun 2007, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsi ini membahas pengaruh upacara pelaksanaan *Rasulan* terhadap kehidupan masyarakat yang diantaranya adalah bahwa dalam pelaksanaan

Rasulan merupakan media untuk mewariskan nilai-nilai Pendidikan Islam maupun nilai pendidikan sosial kepada masyarakat.

Skripsi yang berjudul “*Unsur-unsur Sinkritisme Kebudayaan Religi Jawa*” (Studi terhadap upacara *Rasulan* di Pulutan, Semin, Gunungkidul), oleh Suprihatiningsih, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsi ini membahas apa saja aspek sinkritisme yang terdapat dalam upacara pelaksanaan *Rasulan*.

Selain karya ilmiah skripsi, masih ada beberapa karya lain yang terkait dengan penelitian ini, misalnya: *pertama*, buku “Kebudayaan Jawa” karya Koentjaraningrat yang membahas tentang berbagai perayaan tahunan di Jawa, termasuk di dalamnya upacara bersih dusun. Dalam buku ini digambarkan secara singkat pelaksanaan upacara pelaksanaan *Rasulan*.⁹ *Kedua*, dalam buku “Upacara Pelaksanaanonan Dalam Kaitanya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta” yang disusun oleh Jumaeri Siti Rumaedah dkk. Dalam buku ini juga dibahas upacara pelaksanaan *Rasulan* di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, namun dalam buku ini hanya mengungkap prosesi upacara *Rasulan* tersebut serta alat-alat yang digunakan.¹⁰ *Ketiga*, buku “Wujud, Arti, Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam buku

⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.48

¹⁰Jumeiri Siti Rumidjah, *Upacara Pelaksanaanonan Dalam Kaitanya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Derah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984),hal.95.

ini juga dibahas sekilas mengenai upacara bersih desa di Kecamatan Karangmojo yang lebih menekankan pada teknis pelaksanaan serta perlengkapan yang digunakan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkhhususkan pada nilai-nilai serta relevansinya dengan pendidikan Islam dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

E. Landasan Teori

1. Nilai

Nilai menurut St.Vebrianto merupakan tingkah laku orang dalam memilih berdasarkan konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga.¹² Sedangkan menurut Soerjono Soekamto dalam kamus sosiologi, nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai baik buruk.¹³ Berbeda dengan Louis O Kattsof yang mengartikan nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan. Kualitas empiris ini merupakan kualitas yang dapat diketahui melalui pengalaman.¹⁴

¹¹Moertjipto dkk, *Wujud, Arti Dan fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hal.56.

¹²Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikn Islam dan Da'wah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal.58.

¹³Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal.135.

¹⁴Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj.soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal.335.

Nilai dapat pula diartikan sebagai kosepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, salah.¹⁵ Nilai ini bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra sedang yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.¹⁶ Kemudian tingkah laku yang mengandung nilai tersebut kemudian menjadi contoh atau pedoman dalam perbuatan ketika seseorang melakukan perbuatan dengan berpegang kepada norma, secara langsung atau tidak langsung orang tersebut telah mewujudkan nilai melalui norma.¹⁷

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).¹⁸

¹⁵Muhaimin & Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.110.

¹⁶Ibid, hal.110.

¹⁷S.Purnomo, "Nilai dan Norma Masyarakat" (Jurnal Filsafat. No.23.November 1995),hal. 23.

¹⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, Cet I, 1995), hal. 94.

Prof. Dr. Naquib Alatas, dalam bukunya *Islam and Scularisme* mengajukan istilah lain, yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik. Melalui teknologi dan ketrampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus-menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.¹⁹

Para ahli pendidikan telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Al-Syaibany ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses

¹⁹ *Ibid.*, hlm.95.

tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

2. Muhammad Fadhil al-Jamaly ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insân kamîl*).
4. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Dari definisi pendidikan Islam yang dipaparkan diatas, kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian muslim baik jasmani maupun rohani, moral intelektual dengan cara memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung dengan

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*”, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet 1, 2002), hal. 31-32.

menggunakan berbagai media. Pendidikan Islam juga merupakan kerangka teoritis praktis yang bersifat terbuka, bersumber pada al-Qur'an dan hadis, kemudian tampilnya menjadi tawaran nilai-nilai universal yang Islami bagi seluruh umat manusia.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dalam suatu masyarakat yang sudah maju dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sedangkan dalam masyarakat yang masih pelaksanaanonal terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara pelaksanaanonal.²¹

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang tepat dan kuat, maka aktivitas itu akan sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai aktivitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berjalan *instant*, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa “pendidikan Islam harus mempunyai

²¹Wahjudi Pantja Sunjata, *Kupatan Jalasutra*, (Yogyakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997). hal.2.

landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan”.²²

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan, bahwa “landasan dasar pendidikan Islam bersumber dari al Qur’an, al Hadits, dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman”. Demikian juga Zakiah Daradjat menyebutkan, dasar pendidikan Islam adalah “al Qur’an, as-Sunnah Nabi Muhammad SAW., yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya”. Sedangkan menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan Islam selain al Qur’an, dan al Sunnah Rasulullah SAW. adalah *Ra’yu* (hasil pemikiran manusia, seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis”.²³

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, dengan bertitik tolak dari prinsip Iman-Islam-Ihsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT, setidak-tidaknya memiliki fungsi-fungsi berikut ini:

²² Usman Abu baker dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet I, 2005), hal. 44-45.

²³ *Ibid.*

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
3. Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
4. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia professional.
5. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi.
6. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan, dan sebagainya.
7. Pengembangan kualitas muslim dan warga Negara sebagai anggota dan Pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.²⁴

²⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*, Hal.95-96

d. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan didunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan, “umat Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al Qur’an. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu Islam lainnya”²⁵

Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat *defensif*, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakan standar-standar moralitas pelaksanaan Islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan Islam, lebih bersifat metafisik. Misalnya, “secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan

²⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet I, 2003), hal. 153.

keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Terlihat, bahwa rumusnya lebih bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.²⁶

Adapun tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abudin Nata sebagaimana dikutip Usman Abu Baker, yaitu :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Allah.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

²⁶ *Ibid.*, hal.154.

5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.²⁷

3. Pelaksanaan Rasulan

Upacara pelaksanaan *rasulan* adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara pelaksanaan ini merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya.²⁸ Adapun fungsi dari upacara pelaksanaan tersebut adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dan bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya.²⁹

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tiga bentuk *Pertama*, sistem budaya, dalam sistem budaya ini berisi gagasan, ide, nilai, norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sistem sosial berisi aktivitas atau tingkah laku dari manusia. *Ketiga*, Kebudayaan fisik atau kebudayaan material berisi benda-benda hasil karya manusia.³⁰

Dari ketiga sistem budaya tersebut diatas sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena nilai budaya itu merupakan konsep mengenai apa yang hidup

²⁷ Usman Abu baker dan Surohim, *Fungsi Ganda*, hal. 56-57.

²⁸ Soepanto, dkk, *Upacara Pelaksanaan Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hal.5.

²⁹ Wahjudi Pantja Sunjata, *Kupatan...*, hal.2.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal. 186-187.

dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, sehingga oleh sebagian masyarakat dijadikan suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan mereka.³¹

Adapun isi kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur yaitu: bahasa, sistim pengetahuan, organisasi sosial, sistim peralatan hidup dan teknologi, sistim mata pencaharian hidup, sistim religi, kesenian.³²

Bila dilihat dari bentuk dan isi kebudayaan diatas maka kebudayaan pada dasarnya merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.³³ Nilai-nilai ini dapat di mengerti oleh warga masyarakat melalui belajar. Adapun proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan penyesuaian alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistim norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam suatu kebudayaan disebut dengan proses *Enkulturasasi*.³⁴

Pewarisan nilai pada suatu kebudayaan tersebut pada hakekatnya adalah suatu pendidikan, karena hakekat pendidikan itu sendiri adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai.³⁵ Proses

³¹Ibid, hal. 190.

³² Ibid, hal. 203-204.

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hal.173.

³⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, hal.233.

³⁵ Muhaimin & Abdul majid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal.124.

pewarisan ini menurut H.A.R Tilaar bukan hanya sekedar pemindahan dari satu bejana ke bejana yang lain, tetapi proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan, dimana pribadi tersebut merupakan agen yang aktif bukan pasif mengingat manusia adalah *animal simbolikum*, yaitu seluruh tingkah laku manusia adalah tingkah laku simbolik, simbol-simbol adalah universal dari kemanusiaan yang bukan meniru perilaku manusia lain tetapi lebih dari itu ia meniru cara-cara kelakuan manusia lain untuk mengelola nilai-nilai tersebut dengan cara belajar.³⁶

Bila dilihat dari segi esensinya maka upacara pelaksanaan *Rasulan* merupakan upacara pelaksanaan keagamaan, karena bila dilihat dari istilah *Rasulan* itu sendiri bagi masyarakat di Gunungkidul dikaitkan dengan istilah Rasulullah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Jadi bagi masyarakat di Gunungkidul upacara pelaksanaan *Rasulan* merupakan bentuk ketaatan mereka kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, juga sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas keberhasilan yang telah mereka terima dengan melakukan do'a dan sedekahan. Upacara ini bagi masyarakat Pundungsari khususnya, juga merupakan wahana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagai upacara keagamaan upacara pelaksanaan *Rasulan* memiliki beberapa aspek yaitu: *pertama*, tempat upacara dilakukan. *Kedua*, saat

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal.38.

upacara keagamaan dijalankan. *Ketiga*, Benda-benda dan alat-alat upacara. Keempat, orang-orang yang memimpin upacara.³⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.³⁸ Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Dari pendekatan ini, keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.³⁹ Dengan pendekatan ini diharapkan upacara pelaksanaan *Rasulan* sebagai keseluruhan dari gagasan, tindakan dan hasil karya masyarakat dapat diungkap.

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, hal 377-378.

³⁸ Handari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cet.I. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm 72.

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hal.180.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pelaksanaan *Rasulan* ini adalah para informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang terkait dengan obyek yang diteliti yakni upacara pelaksanaan *Rasulan*. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data utamanya melalui informan kunci (*key informan*) yakni tokoh masyarakat Desa Pundungsari yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang segala sesuatu mengenai pelaksanaan *Rasulan* meliputi : Bapak Kepala desa Pundungsari, Bapak Kabag Pemerintah desa Pundungsari, para tokoh agama dan warga masyarakat desa Pundungsari utamanya para orang tua, karena merekalah yang lebih dulu mewarisi pelaksanaan *Rasulan*.

4. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan maka pengumpulan datanya menggunakan metode:

a. Observasi

Menurut Haedar Nawawi metode ini merupakan pengamatan secara langsung dan juga pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁰ Melalui metode ini, penulis berupaya mengamati kejadian atau kegiatan yang berlangsung pada subyek penelitian yakni masyarakat Desa

⁴⁰ Haedar Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press, 1993), hal.100.

Pundungsari, khususnya yang terdapat kajian dengan objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*.

b. Interview atau wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.⁴¹ Wawancara atau interview ini dilakukan dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada penyelidikan atau seputar upacara pelaksanaan *Rasulan* di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pelaksanaan *Rasulan*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diproses dari beberapa dokumen sebagai pelengkap dan memperjelas data. Dokumen-dokumen yang penulis gunakan dalam skripsi ini berupa majalah, jurnal, arsip-arsip yang berada di kelurahan setempat. Penulis menggunakan metode ini khususnya untuk mengumpulkan data yang terkait dengan letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian dan sebagainya.

⁴¹ Maryaeni, *Metode Penelitian ...*, hal.70.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha untuk membuat diskripsi fenomena yang diseliki dengan melukiskan dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas atau akurat tentang fenomena yang diselidiki.⁴² Dengan metode ini diharapkan pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* dapat diketahui pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴² Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.247

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Berisi tentang gambaran umum, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak di capai, kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan Tesis.

BAB II Berupaya memaparkan kondisi Sosial Budaya, tingkat pendidikan penduduk, kesenian dan adat istiadat, agama dan kepercayaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

BAB III Pada bab ini dibahas pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*, yang meliputi: waktu dan tempat pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*, perlengkapan (*uborampe*) yang digunakan, serta orang yang terlibat dalam upacara dan Rangkaian pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*. Maksud dan tujuan *Rasulan*. Adapun diantara maksud dan tujuan *Rasulan* adalah untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat desa Piyaman, baik itu yang berupa hasil pertanian, perdagangan, kesehatan, ketentraman dan tercukupinya kebutuhan hidup.

BAB IV Merupakan inti dari pembahasan tesis ini, yaitu mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan *Rasulan*.

Masuknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Rasulan* dapat dilihat dari pesan moral yang hendak disampaikan dalam simbol-simbol yang mengarah kepada ajaran agama Islam. Selain dalam simbol, tujuan atau niatan dalam melakukan upacara pelaksanaan *Rasulan* ini pun tidak lagi ditujukan kepada *sing mbau rekso*, akan tetapi merupakan wujud dari ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisi tentang : kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PUNDUNGSARI

A. Kondisi Sosial Budaya

Kebudayaan merupakan suatu yang khas insani. Lewat kebudayaan manusia alam menjadi manusiawi, berarti memanusiawikan alam. Sekaligus dalam kebudayaan alam itu manusia mewujudkan diri sehingga tercapai kepenuhan kemanusiaanya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani.

Kondisi sosial budaya di dalam masyarakat desa Pundungsari akan dibatasi pembicaraannya, supaya memudahkan untuk mengetahui tentang kebudayaan yang ada di wilayah desa Pundungsari. Pembahasannya meliputi pendidikan, seni serta sistim kepercayaan yang selama ini masih berlaku. Seperti upacara selamatan, kenduri yang berhubungan lingkaran hidup manusia, yang mana hal tersebut digolongkan dalam pelaksanaan dan adat.

1. Pendidikan

Pada dasarnya masyarakat desa Pundungsari sudah maju dan sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dengan besarnya antusias warga masyarakat desa Pundungsari untuk menyekolahkan anak-anak mereka, baik di lembaga formal maupun lembaga non formal. Di lembaga formal misalnya para orang tua di desa Pundungsari berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak-anak mereka untuk belajar disekolah-sekolah favorit mulai dari tanam kanak-kanak sampai sekolah lanjutan

tingkat pertama atau SLTA, Bahkan sekarang sudah banyak yang sampai di perguruan tinggi. Demikian tersebut menjadikan masyarakat desa Pundungsari berpendidikan maju karenanya.

Penduduk desa Pundungsari menurut tingkat pendidikan, termasuk desa yang taraf pendidikanya menengah. Untuk lebih jelasnya, perbandingan tingkat penduduk di desa Pundungsari dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Tingkat pendidikan penduduk desa Pundungsari
Kec. Semin, Kab. Gunungkidul Tahun 2009⁴³

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tidak lulus SD/ MI	361
2	SD/ Sederajat	588
3	SLTP	560
4	SLTA	758
5	Perguruan Tinggi	175
Jumlah		2442

⁴³ Sumber diambil dari data monografi desa Pundungsari, pada tanggal 29 Oktober 2009.

2. Kesenian pelaksanaan dan adat istiadat

Kesenian pelaksanaan dan adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan. Diantara kesenian, yang masih dan terdapat di wilayah desa Pundungsari antara lain: seni ledhek, jatilan, dan seni karawitan. Kesenian yang masih bernafaskan Islam juga masih terjaga kelestariannya di wilayah desa Pundungsari ini yaitu seni solawatan. Untuk melestarikan kesenian-kesenian tersebut maka minimal setiap satu tahun sekali pada saat pelaksanaan rasulan dilaksanakan, diadakan pertunjukan-pertunjukan kesenian lokal baik itu kesenian jawa ataupun kesenian yang bernafaskan Islam.

Dalam masyarakat desa Pundungsari, selain kesenian juga masih terdapat pelaksanaan atau adat istiadat jawa yang masih dilestarikan. Pelaksanaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Pundungsari tersebut antara lain adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup atau lingkaran hidup seperti upacara tingkeban, selapanan, sunatan, upacara-upacara kematian dan lain sebagainya.

Upacara selamatan dan sedekahan dalam hal pertanian dan peternakan juga masih dilestarikan di desa Pundungsari. Upacara-upacara tersebut antara lain adalah upacara pelaksanaan *Rasulan*, *gumrekan* dan sebagainya. Selain itu juga masih ada upacara-upacara hari besar Islam seperti upacara suran, muludan, rejeban dan syawalan.

3. Agama dan Kepercayaan

a. Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa Pundungsari

Agama adalah suatu sistim, prinsip, dan kepercayaan kepada tuhan (dewa-dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁴ Dalam penyebaran dan pengamalan agama pada suatu tempat atau masyarakat tidak bisa membebaskan diri dari lingkungan budaya setempat. Namun sebaliknya agama juga mempengaruhi dan merubah kehidupan masyarakat dan budaya.⁴⁵

Masyarakat desa Pundungsari mayoritas memeluk agama Islam, maka tidak mengherankan jika tingkat di desa ini cukup tinggi. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Selengkapnya dapat kita lihat pada tabal berikut ini:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁴ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1994) hal. 231

⁴⁵ Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Suka press, cet. 1,1988), hal.138.

Tabel 2.2

**Data Jumlah Penganut Keagamaan
Desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul Tahun 2009**⁴⁶

No	Penganut Keagamaan	Jumlah
1	Islam	4019
2	Kristen	9
3	Katolik	23
4	Hindu	-
5	Budha	-

Apabila dilihat dari sudut pandang agama maka dalam masyarakat desa Pundungsari terdapat berbagai tingkat kualitas keagamaan, ada yang taat menjalankan agama dan ada yang kurang taat dalam menjalankan agama. Untuk mendukung pemahaman masyarakat tentang agama Islam maka masyarakat dengan giat melakukan berbagai majelis ta'lim. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Pengajian kasepuhan, pengajian ini biasanya dilakukan di setiap pedusunan yang bertempat dirumah-rumah warga secara bergiliran maupun yang bertempat di masjid atau mushola.

⁴⁶ Sumber diambil dari data monografi desa Pundungsari, pada tanggal 29 Oktober 2009.

Pengajian kasepuhan ini biasanya dilaksanakan satu minggu dua kali, yang dihadiri oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu.

- 2) Pengajian remaja, pengajian ini biasanya dilakukan di setiap pedusunan selama satu minggu sekali yang bertempat di rumah-rumah warga secara bergiliran maupun yang bertempat di masjid atau mushola.
- 3) Pengajian TKA/TPA, hampir di setiap masjid yang ada di setiap dusun desa Pundungsari dipakai untuk pengajian TPA.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Pundungsari sadar betul akan pentingnya pendidikan agama Islam pada anak mereka.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di desa Pundungsari adalah sebagai berikut :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 2.3
Jumlah Sarana dan Prasarana
Desa Pundungsari, Kec. Semin, Kab. Gunungkidul Tahun 2009⁴⁷

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Masjid	10
2	Mushola	7
3	Taman kanak-kanak	3
4	SD	2
5	SLTP	3
6	Makam	5

b. Kegiatan Organisasi Keagamaan

Umumnya masyarakat desa Pundungsari menjalankan agama sesuai dengan syari'at agama Islam. Mengenai organisasi keagamaan tidak begitu mempengaruhi dalam menjalankan ibadatnya. Organisasi keagamaan yang ada di desa Pundungsari sangat beragam akan tetapi secara global terdapat dua organisasi besar Islam diantaranya organisasi berwadahkan dari kelompok Nahdhotul Ulama', Muhammmadiyah.

⁴⁷ Sumber diambil dari data monografi desa Pundungsari, di Balai Desa Desa Pundungsari, pada tanggal 29 Oktober 2009.

Lembaga organisasi keagamaan yang ada di desa Pundungsari ini tidak begitu berpengaruh terhadap sendi kehidupan masyarakat. Masyarakat desa Pundungsari tetap berpegang terhadap organisasi tersebut dalam menyampaikan aspirasi umat dan menggali sumber hukum Islam, sebagai rujukan mereka dalam melaksanakan ibadah maupun mu`amalah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
PELAKSANAAN PELAKSANAAN RASULAN
DI DESA PUNDUNGSARI, SEMIN, GUNUNGKIDUL

A. Pandangan Masyarakat terhadap Upacara Pelaksanaan Rasula

Rasulan, atau *merti deso* atau *bersih dusun* merupakan suatu kegiatan dalam rangka peringatan berdirinya sebuah dusun, desa, atau kampung. Inti dari kegiatan tersebut merupakan pemanjatan rasa puji dan syukur atas segala nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada semua warga dusun.

Upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari pada dasarnya merupakan upacara selamatan desa, yang dilakukan oleh masyarakat desa Pundungsari pada waktu sesudah akhir masa panen.⁴⁸ Hal ini dilakukan karena bagi sebagian besar masyarakat Pundungsari, yang bermata pencaharian sebagai petani, musim panen merupakan suatu hal yang sangat didambakan, setelah enam bulan lamanya mereka menanti musim penghujan akhirnya mereka dapat bercocok tanam dengan mengandalkan air hujan yang seadanya. Walaupun hasil panen yang mereka peroleh tidak sebagus dari hasil pertanian yang di persawahan dengan sistim irigasi, tetapi masyarakat desa Pundungsari tetap bahagia, bahkan kebahagiaan mereka melebihi para petani di persawahan.

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Akhsan Hadi selaku warga desa Pundungsari, di Dusun Pelem, Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 02 November 2009.

Sebagai bentuk rasa syukur mereka atas panen yang telah mereka peroleh, maka masyarakat desa Pundungsari tergerak hati mereka untuk mengenang dan menghormati desa yang telah berjasa menjadi tempat hunian dan tumpuan pencaharin. Sikap itu kemudian menimbulkan kebiasaan masyarakat desa Pundungsari untuk bersama-sama menyatakan syukur dan terima kasih dengan mengadakan pelaksanaan *Rasulan*.⁴⁹ Sulit bagi masyarakat desa Pundungsari untuk menceritakan sejak kapan dan siapa yang membawa pelaksanaan *Rasulan* ke desa Pundungsari. mereka hanya dapat mengatakan bahwa upacara ini oleh nenek moyang mereka dan mereka tinggal meneruskan pelaksanaan *Rasulan* tersebut.⁵⁰ Namun pelaksanaan *Rasulan* ini dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* karena di dorong oleh faktor alamiah, bahwa sifat dari budaya jawa pada umumnya terbuka untuk menerima unsur-unsur budaya lain. Inti budaya jawa tidak serta merta larut dalam Hindu-Budha, Islam, tetapi justru unsur dua budaya itu dapat di jawakan. Perpaduan nilai budaya jawa dan Islam tidak terlepas dari sikap toleran para wali songo dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah mayarakat jawa yang sudah mempunyai keyakinan yang sinkretis. Para wali songo membiarkan adat jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman. Seperti halnya dalam upacara *Rasulan* di desa Pundungsari ini adalah peninggalan nenek moyang sebagai bentuk permohonan mereka

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Kirno, selaku mantan kadus dusun Pelem, desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin. pada tanggal 03 November 2009.

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Drs. Akhsan Hari, selaku warga desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin pada tanggal 02 November 2009.

kapada *danyang* atau *sing mbau rekso*, agar masyarakat desa Pundungsari tetap dilindungi dari segala marabahaya baik itu manusianya, hewan-hewan, maupun tumbuh-tumbuhan yang ada di desa Pundungsari.

Setelah agama Islam masuk dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari, permohonan dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* tersebut tidak lagi ditujukan kepada *danyang* atau *sing mbau rekso*, tetapi ditujukan kepada Allah SWT. Untuk sekarang ini dalam pelaksanaan *Rasulan* telah banyak dimasuki unsur-unsur ke-Islaman, terutama dalam prosesi dan tujuan upacara *Rasulan* tersebut.

Upacara selamatan desa di desa Pundungsari ini disebut dengan *Rasulan* karena salah satu tokoh yang di hormati di selamati sekaligus dimintai berkah adalah Nabi Muhammad yang menjadi rasul Tuhan. Selain itu juga karena dalam kendurinya disajikan selamatan *Rasulan* yaitu berupa sega gurih dan lauk ingkung ayam.⁵¹

Pelaksanaan *Rasulan* ini juga ada yang menyebut dengan istilah bersih desa atau metri desa. Bersih desa berarti membersihkan dan memelihara desa baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara batiniah orang desa menjalankan ritual mistik baik berupa selamatan maupun pertunjukan spiritual. Secara lahiriah mereka juga membersihkan makam dan tempat-tempat khusus yang dianggap sakral. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai warisan para leluhur yang harus dilestarikan. Hal ini sebagaimana kepercayaan masyarakat Jawa sebelum datangnya agama Islam, bahwa

⁵¹ Wawancara dengan bapak Sumarna, selaku Bagian Pemerintahan *Pundungsari*, di desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009.

tempat-tempat sakral dianggap mempunyai tuah dan daya tertentu, karenanya harus diberi sesaji pada saat bersih desa, namun setelah Islam datang dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* tersebut unsur-unsur persembahan dengan memberikan sesaji untuk para roh leluhur, *danyang* ataupun *sing mbau rekso* di ubah menjadi bentuk sedekahan yang di wujudkan dalam bentuk gunungan atau ancak.⁵²

B. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Rasulan merupakan salah satu wujud dari unsur kebudayaan, khususnya dikalangan agraris, berupa upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat. Penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah berkenan memberikan limpahan rejeki berupa hasil-hasil pertanian kepada manusia. Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghormati para leluhur mereka.

Pelaksanaan Upacara *Rasulan* didahului dengan beberapa aktifitas warga masyarakat setempat seperti kerjabakti membersihkan jalan, menata lingkungan dan lain sebagainya yang merupakan kepentingan umum. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh masyarakat tanpa melihat status sosial. Mereka semua bekerja bersama-sama, saling bantu-membantu dengan senang hati tanpa adanya suatu perbedaan. Dengan kata lain bahwa kegiatan ini dapat berfungsi sebagai alat pemersatu diantara warga desa. Hal ini bisa

⁵² Wawancara dengan bapak Jumino, kadus dusun Pelem, desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009.

terlaksana dengan baik karena mereka merasa bahwa penyelenggaraan upacara merupakan kepentingan bersama yang harus dilaksanakan bersama-sama pula.

Disamping itu acara ini juga berfungsi sebagai alat untuk pelestarian lingkungan. Hal ini nampak pada aktifitas warga masyarakat di dalam membersihkan lingkungan rumah masing-masing. Selain itu pada saat mereka membersihkan mata air yang terletak di pinggir desa, sadar dan ikhlas mereka selalu menjaga dan merawat tempat tersebut agar selalu bisa terawat dengan baik. Hal ini karena mereka percaya bahwa tempat-tempat ini juga merupakan salah satu hal yang bisa memberikan kemakmuran bagi seluruh warga masyarakat.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan *Rasulan* di desa Pundungsari mengalami perubahan, yaitu sebelum Islam masuk dalam pelaksanaan *Rasulan* dan sesudah Islam masuk dalam pelaksanaan *Rasulan*. Maksud dan tujuan upacara *Rasulan* sebelum Islam masuk dalam pelaksanaan *Rasulan* adalah untuk memohon berkah kepada *danyang* atau *sing mbau rekso*, supaya desa Pundungsari terhindar dari malapetaka. Sebagai bentuk permohonan mereka kepada *sing mbau rekso* maka dibuatlah sesaji untuk di persembahkan kepada para leluhur, kepada pengganggu-pengganggu yang ada di setiap sudut kampung dan pengganggu di makam. Selain itu sesaji juga di persembahkan kepada dewi Sri, sebagai lambang kesuburan.⁵³

⁵³ Wawancara dengan bapak Sarbani, selaku sesepuh, desa Pundungsari, di dusun Pelem, desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 02 November 2009.

Adapun maksud dan tujuan setelah Islam masuk dalam pelaksanaan *Rasulan* Adalah: *pertama*, untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat desa Pundungsari, baik itu yang berupa hasil pertanian, perdagangan, kesehatan, ketentraman dan tercukupinya kebutuhan hidup. *Kedua*, sebagai bentuk permohonan atau do'a warga masyarakat desa Pundungsari agar diberikan keselamatan, kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, juga mendo'akan para leluhur supaya diampuni dosanya, selain itu juga merupakan bentuk permohonan para petani agar panen yang akan datang lebih baik, sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, sebagai wujud rasa syukur itu mereka wujudkan dengan mengeluarkan sedekah yang berupa ancah dan perlengkapannya.⁵⁴

Keselarasn dalam kehidupan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Untuk menjaga keselarasn horizontal tersebut seseorang wajib melakukan kewajidan-kewajiban social. Kewajiban social dilakukan berdasarkan pada prinsip rukun dan hormat antara sesama warga masyarakat.⁵⁵ Untuk menjaga hubungan serasi dan harminis baik vertical maupun horizontal manusia melakukan upacara ritus. Upacara ritus merupakan kelakuan kagamaan yang dilakukan, menurut tata kelakuan baku. Pelaksanaan upacara ritus berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan

⁵⁴Wawancara dengan bapak Sumarna, selaku staf kesra atau kaum desa *Pundungsari*, di Semin Wetan, desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009.

⁵⁵ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996). Hal.36.

diyakini karena kharismanya mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan, ketentraman hidup masyarakat.⁵⁶

Bagi generasi muda Upacara *Rasulan* juga mempunyai tujuan tersendiri bagi warganya. Antara lain bahwa *Rasulan* ini disamping sebagai ajang hiburan bagi generasi muda yang bisa dinikmati setahun sekali, *Rasulan* juga dapat mempunyai tujuan sebagai sarana untuk menunjukkan kepada generasi muda akan kekayaan budaya negerinya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Mereka menyadari bahwa hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus tetap di jaga, diambil nilai-nilainya sebagai penangkal budaya asing yang kian merebak dikalangan generasi muda.

Dalam upacara *Rasulan* ini juga ditemui adanya simbol-simbol atau lambang-lambang yang terdapat dalam sesaji-sesaji. Simbol-simbol ataupun lambang-lambang ini mengandung norma-norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi yang baik dan apa yang tidak baik. Oleh karena itu dapat dipakai sebagai *social control* (pengendalian sosial) dan pedoman perilaku bagi masyarakat pendukung upacara *Rasulan* tersebut. Selain itu nilai, aturan-aturan, norma-norma ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku antar individu dan masyarakat, melainkan juga untuk menata hubungan manusia dengan alam lingkungan.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta Pustaka Jaya, 1972), hal.252.

C. Waktu dan tempat pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*

Upacara pelaksanaan *Rasulan* merupakan pelaksanaan yang dilaksanakan satu tahun sekali. Adapun untuk penentuan waktu pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari ini untuk sekarang sudah tidak lagi menggunakan aturan warisan para leluhur.⁵⁷ Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa semua hari itu baik, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih meyakini bahwa upacara *Rasulan* ini harus menggunakan aturan warisan leluhur. Upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari dilaksanakan di Balai desa dan ada juga yang dilaksanakan di setiap dusun masing-masing.

D. Perlengkapan (uborampe) dalam Upacara Pelaksanaan *Rasulan*

Semua upacara dengan segala unsurnya membutuhkan perlengkapan sebagai media untuk menghubungkan antara maksud dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam perlengkapan tersebut banyak makna dan nilai yang di kandungnya, terlebih setelah agama Islam masuk ke dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* ini.

⁵⁷Wawancara dengan bapak Sukirman MA, selaku Ketua Bagian Pemerintahan desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 01 November 2009



Gambar 3.1 Perlengkapan (Ubo Rampe) dalam Acara Pelaksanaan Rasulan
 Sumber : Dokumentasi (05 November 2009), Pundungsari, Semin,
 Gunungkidul

Makna dari simbol-simbol perlengkapan *Rasulan* di desa Pundungsari sedikit mengalami pergeseran fungsi dan nilai-nilai asalnya, yaitu mulai dari fase sebelum mengalami *akulturasi* dengan Islam dan fase sesudah Islam masuk dalam prosesi upacara pelaksanaan *Rasulan*. Perbedaan yang paling menonjol antara kedua fase ini terletak dalam tujuan perlengkapan tersebut, dimana sebelum Islam masuk dalam pelaksanaan *Rasulan* perlengkapan tersebut di tujukan atau di persembahkan kepada *danyang* atau *sing mbau rekso*. Namun setelah Islam masuk kedalam upacara pelaksanaan *Rasulan*

sesaji tersebut di tujukan kepada Allah SWT.⁵⁸ Makna dari perlengkapan pelaksanaan *Rasulan* setelah Islam masuk dalam pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nasi Gurih / Sego wuduk: yaitu nasi putih yang dimasak dengan santan, garam, serta daun salam, sehingga terasa gurih. Nasi gurih ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Rasulullah. Oleh sebab itu pula disebut sego rasul. Maksudnya untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta keselamatan tersebut dapat menular kepada penyelenggara serta pengikut upacara tersebut.
- b. Sekul Jawi / Ambengan: yaitu nasi putih yang biasanya ditempatkan di ancak / nyiru (dengan lauk pauk). Nasi ini melambangkan kebahagiaan, keberuntungan dan rejeki.
- c. Ingkung: yaitu ayam utuh yang dimasak dengan santan dan bumbu-bumbu serta terasa gurih pula. Ingkung melambangkan manusia ketika masih bayi sebelum dilahirkan. Pada saat itu bayi belum mempunyai kesalahan suatu apapun, masih suci. Pada saat upacara ingkung disaajikan dengan maksud untuk mensucikan penduduk atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.
- d. Jenang putih: yaitu bubur yang terbuat dari beras diberi garam, warnanya putih. Jenang putih mempunyai makna bahwa terjadinya manusia dari orang tua, yaitu putih melambangkan ayah

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Jumino, kepada dusun Pelem desa *Pundungsari*, di dusun Pelem, desa *Pundungsari*, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009,

- e. Jenang abang: yaitu bubur yang terbuat dari beras di beri garan sedikit dan gula merah (gula kelapa). Jenang abang juga melambangkan terjadinya manusia dari orang tua, namun abang disini melambangkan seorang ibu. Jadi jenang abang dan putih dimaksudkan agar manusia agar selalu ingat pada orang tua, melaksanakan hal-hal yang baik dan membuang hal-hal yang jelek.
- f. Sego Tumpeng: yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut dan sekitarnya diberi sayur mayur dan sekitarnya diberi bumbu urap. Sego Tumpeng ini merupakan simbol agar manusia selalu inggat kepada Allah, karena dialah yang mengatur segala ciptaan-Nya dan Dia adalah tempat untuk kembali.
- g. Sego golong: yaitu nasi yang di bentuk bulat seperti bola. Sego golong ini mempunyai makna bahwa hidup manusia ini selalu berputar sehingga manusia harus tetap berusaha dalam segala hal. Bentuk golong gilik (bulat) melambangkan bersatunya warga dalam melaksanakan semua tugas.
- h. Tukon Pasar atau Jajan Pasar: yaitu makanan dan buah-buahan yang dibeli dari pasar, seperti: jadah, jenang, wajik, jambu, ketela rebus, lemet, kacang rebus dan lain-lain. Jajan pasar ini mempunyai makna pengaharapan masyarakat akan berkah Allah, juga supaya perlengkapan tersebut menjadikan berkenan dihati para pepunden.
- i. Gedang raja atau pisang raja, pisang raja merupakan jenis pisang yang paling bagus diantara pisang-pisang lainnya, sehingga pisang ini sering

dipakai sebagai kelengkapan sesaji. perlengkapan ini mempunyai makna pengharapan supaya masyarakat mempunyai sifat praja (penggalihan praja).

- j. Gunungan atau ancak yaitu: gunungan adalah salah satu wujud sesajian selamatan. Ada dua macam gunungan yang sering digunakan dalam upacara Rasulan, yaitu gunung lanang (gunung pria) dan gunung wadon (gunung wanita). Gunung ini biasanya terbuat dari hasil pertanian yang di rangkai menjadi bentuk gunung atau gunungan. Adapun gunungan lanang ini biasanya berisi hasil pertanian, sedangkan gunung wadon biasanya berisi nasi. Gunungan yang dipakai dalam upacara pelaksanaan Rasulan di desa Pundungsari ini melambangkan orang-orang yang berkumpul, berjama'ah, bersatu, bermasyarakat, juga tekad yang tinggi, dari masyarakat dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- k. Buah-buahan Meliputi Krowotan yang berupa : uwi, gambili, jeruk, blimbing, pisang, talas, bengkoang, ubi, garut, salak, timun, ketela.

E. Orang yang terlibat dalam upacara dan Rangkaian pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*.

Pada dasarnya pelaksanaan di desa Pundungsari ini melibatkan semua elemen yang ada di masyarakat, baik panitia maupun warga yang tidak terlibat dalam kepanitiaan semua ikut berperan dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* ini. Hal ini dikarenakan upacara pelaksanaan *Rasulan* ini merupakan hajat atau keperluan semua warga masyarakat desa Pundungsari,

oleh karena itu walaupun tidak tergabung dalam kepanitiaan namun para warga masyarakat disini berfungsi sebagai pendukung dalam pelaksanaan *Rasulan* ini. Dengan demikian tanggung jawab pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* merupakan tanggung jawab semua warga masyarakat desa Pundungsari.⁵⁹

Adapun tugas dari perangkat desa dalam pelaksanaan *Rasulan*, disini selain bertugas sebagai panitia di kelurahan, mereka juga sebagai pengkoordinir di setiap pedukuhan masing-masing.

F. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Pelaksanaan *Rasulan*

Pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari ini diawali dari adanya musyawarah para pamong dan kepala desa, yang diadakan satu bulan setelah akhir masa panen. Dalam musyawarah ini dibahas waktu, tempat dan dana yang akan dipakai dalam penyalenggaraan pelaksanaan *Rasulan*, setelah ketiga hal tersebut diatas disepakati barulah dimulai kegiatan seperti:⁶⁰

- a. Sosialisasi, sosialisasi ini dilakukan oleh para pamong atau perangkat desa kepada semua warga masyarakat di setiap pedusunan yang ada di desa Pundungsari. Biasanya sosialisasi ini dilaksanakan satu bulan sebelum diadakanya *Rasulan* oleh para pamong pada saat ada pertemuan antar warga di setiap pedusunan.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Triwiyana, selaku kepala desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Triwiyana, selaku Kepala desa Pundungsari, di desa Pundungsari, Kec. Semin, pada tanggal 03 November 2009.

- b. Pengumpulan dana, pengumpulan dana ini juga dikoordinir oleh para perangkat desa. Adapun penarikan dana ini dilaksanakan setelah adanya sosialisasi hingga satu minggu sebelum puncak acara.
- c. Kerja bakti, kerja bakti ini dilakukan oleh semua warga masyarakat desa Pundungsari untuk membersihkan tempat-tempat umum seperti: Membersihkan lingkungan, membersihkan jalan-jalan di sekitar desa Pundungsari, dan membersihkan bale desa Pundungsari, sebagai tempat puncak acara pelaksanaan *Rasulan*. Selain itu mereka juga membersihkan dan menata hunian keluarga masing-masing seperti: kebersihan lingkungan rumah, pekarangan, kebun, halaman, pagar, dinding, penerangan jalan, pembuangan limbah dan sampah dan sebagainya. Kerja bakti ini biasanya dilakukan satu minggu sebelum puncak acara oleh semua warga masyarakat desa Pundungsari secara gotong royong.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 3.2 Kerjabakti Bersama dalam acara Pelaksanaan Rasulan
 Sumber : Dokumentasi (04 November 2009), Pundungsari, Semin,
 Gunungkidul

- d. Selamatan/ kenduri, Kenduri ini dilaksanakan dua hari menjelang puncak acara. Biasanya kenduri ini dilaksanakan di rumah para pamong atau perangkat desa yang ada di setiap pedusunan. Selamatan ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar di berikan kelancaran dan keselamatan pada saat upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari dilaksanakan.

G. Prosesi Upacara

Sehari sebelum puncak acara para panitia dan para warga masyarakat desa Pundungsari gotong royong mempersiapkan balai desa Pundungsari sebagai tempat pelaksanaan upacara, mempersiapkan tempat sesaji, tempat petunjukan kesenian dan tempat para tamu. Disamping itu juga disetiap dusun di desa Pundungsari juga diadakan persiapan-persiapan seperti bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat sesaji, bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat ancak, halaman yang akan digunakan sebagai tempat pertunjukan dan perlengkapan- perlengkapan lainnya.

Pada malam harinya di balai desa Pundungsari di adakan kesenian Islam seperti sholawatan dan sebagainya.

Pada pagi hari sebelum puncak acara, di setiap dusun yang ada di desa Pundungsari diadakan persiapan-persiapan agar upacara pelaksanaan *Rasulan* ini berjalan dengan baik. Persiapan-persiapan tersebut antara lain, mempersiapkan perlengkapan upacara, seperti pembuatan ancak dan pembuatan uborampe atau sesaji. Pembuatan ancak dan sesaji ini di buat di setiap dusun yang ada di desa Pundungsari, yang bertempat di rumah bapak kadus. Ancak dibuat oleh bapak-bapak dan sesaji dibuat oleh ibu-ibu yang sudah di tugaskan oleh bapak kadus.

Bahan-bahan sesaji dan ancak tersebut sebagian berasal dari warga dan sebagian lagi dibuat di rumah bapak kadus. Hal ini memang sudah menjadi pelaksanaan warga masyarakat desa Pundungsari, setiap ada *Rasulan* mereka (ngetoni) yaitu mereka membuat sesaji yang terdiri dari nasi, lauk pauk,

lempeng (makanan yang dari ketela), *jadah* (makanan yang terbuat dari ketan), pisang dan sebagainya. Kemudian sesaji yang telah dibuat oleh masing-masing warga tersebut dibawa ketempat rumah bapak kadus, untuk kemudian di buat ancak yang nantinya akan di bawa ke balai desa Pundungsari.

Malam harinya warga masyarakat berkumpul hingga larut malam (lek-lekan) dalam bahasa jawa, sering disebut dengan Kemit Sajen, Pada malam itu juga piranti dibuka, dan dibawa ke Jamban (sumber air yang siangny telah dibersihkan) sering disebut dengan sedekah bumi.

Pagi harinya Seluruh warga masyarakat berkumpul untuk mengadakan kenduri, dan berdoa mohon keselamatan serta berkah dari Tuhan juga bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan limpahkan selama ini.

Adapun ikrar dan do'a dipimpin oleh kaur kesra desa Pundungsari, namun sebelumnya diawali dengan sambutan-sambutan. Sambutan ini biasanya diawali oleh sambutan panitia, yang diikuti sambutan dari bapak kepala desa Pundungsari, kemudian baru ikrar dan do'a oleh kaur kesra desa Pundungsari.

Mula-mula bapak kaur kesra selaku pemimpin ikrar dan do'a *Rasulan* menyampaikan maksud dan tujuan diadakanya *Rasulan*. Setelah ikrar selesai, kemudian dilanjutkan dengan do'a yang tujuannya sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang telah diberikan kepada seluruh warga masyarakat desa Pundungsari. Dengan harapan mereka dapat hidup tentram, aman, sejahtera, dikaruniai rejeki yang melimpah, serta memohon

agar di tahun tahun mendatang mereka diberi hasil panen atau rejeki yang lebih baik dari tahun sekarang.



Gambar 3.3 Do'a Bersama dalam acara Pelaksanaan Rasulan

Sumber : Dokumentasi (05 November 2009), Pundungsari, Semin,
Gunungkidul

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Adapun ikrar yang diucapkan oleh bapak kaur kesra desa Pundungsari adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Menyatakan rasa syukur terhadap nikmat yang berupa kemakmuran hingga tepenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Mengeluarkan sedekah berupa berbagai jenis makanan dan buah-buahan lengkap dengan lauk pauknya, disebut satu persatu .
- c. Para leluhur supaya menjadi saksi atas sedekah yang telah dikeluarkan seluruh warga masyarakat.
- d. Memohon keselamatan, kebaikan, kemakmuran, dan dijauhkan dari segala keburukan pada Tuhan, disertai dengan sedekah yang telah dikeluarkan.

Setelah ikrar dari bapak kaum selesai, kemudian perlengkapan (uborampe) dan gunungan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada seluruh warga masyarakat yang hadir dengan menggunakan tempat bernama sarangan (anyaman daun kelapa yang berbentuk mangkuk dan diberi alas daun jati) yang telah di persiapkan. Sarangan beserta kelengkapan sesaji yang telah dibagi-bagikan untuk dimakan bersama ditempat tersebut ataupun dibawa kerumah masing-masing untuk dibagi-bagikan kepada anggota keluarganya, selanjutnya sarangan tersebut diikatkan pada pepohonan dipekarangan rumah, dengan pengharapan pohon yang diikat itu tadi dapat berbuah banyak, seperti banyaknya isi dalam sarangan itu tadi.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan bapak Sarbani, selaku sesepuh desa *Pundungsari*, di desa *Pundungsari*, Kec. *Semin*, pada tanggal 02 November 2009.

⁶² Wawancara dengan bapak Jumino, selaku staf kesra atau kaum desa *Pundungsari*, di dusun *Pelem*, desa *Pundungsari*, Kec. *Semin*, pada tanggal 03 November 2009.

Pembagian sesaji tersebut merupakan simbol sedekahan antar sesama warga masyarakat, sebagai perwujudan rasa syukur mereka kepada Allah atas apa yang telah di berikan kepada mereka, baik itu berupa hasil panen, hasil perdagangan, kesehatan dan sebagainya. Acara ini selesai kurang lebih pukul 13.00 WIB, kemudian masyarakat meninggalkan tempat upacara dan kembali kerumah masing-masing. Dengan selesainya pembagian sesaji tersebut menandai berakhirnya rangkaian upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari. Masyarakat merasa lega, bahagia dan bersyukur karena telah melaksanakan suatu kewajiban peninggalan para leluhur mereka.



INDONESIA

Gambar 3.4 Hiburan Klenengan dalam acara Pelaksanaan Rasulan
Sumber : Dokumentasi (05 November 2009), Pundungsari, Semin,
Gunungkidul



Gambar 3.4 Hiburan Tayuban dalam acara Pelaksanaan Rasulan
Sumber : Dokumentasi (06 November 2009), Pundungsari, Semin,
Gunungkidul

Sebagai penutup upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari, diadakan hiburan kesenian pelaksanaanonal, seperti Klenengan, Ledek (tayub), Wayang dan lain-lain, sesuai kemampuan masyarakat kemudian ditutup dengan mengadakan pengajian umum.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PELAKSANAAN RASULAN
DI DESA PUNDUNGSARI

A. Pendidikan Keimanan

Pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.⁶³ Sedangkan menurut H.M. Arifin hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar terhadap anak didik untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.⁶⁴

Mengenai pendidikan, Al-Attas (1990: 35) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses mengacu pada metode atau sistem secara bertahap; penanaman sesuatu mengacu pada kandungan dalam pendidikan; ke dalam diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan. Jadi, pendidikan itu meliputi unsur-unsur; kurikulum (kandungan / ilmu), proses, dan subjek didik. Oleh karena segala kegiatan itu terkait dengan tujuan, maka pendidikan pun tentu memiliki tujuan.

Kurikulum adalah suatu kandungan (materi) yang harus diberikan dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting

⁶³ Ibid,...hal.3.

⁶⁴ H.M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal.12.

dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui, diresapi dan dihayati peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Segala hal yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik juga harus dijabarkan di dalam kurikulum (Arifin, 1987: 84).

Menurut Imam Barnadib (1996: 36) kurikulum hendaknya berisikan materi yang dipilih dari pengetahuan dasar, seperti matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, bahasa, sastra, logika, seni, musik, (dan agama – *pen.*). Semuanya hendaknya diusahakan supaya fungsional peranannya, yaitu untuk meningkatkan kecakapan membaca, menulis, berfikir, dan berimajinasi. Pendidikan perlu mengeliminasi atau menghindari adanya kurikulum semu (*hidden curriculum*). Dengan upaya semacam ini, diharapkan ide asasi agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara penuh dapat direalisasikan (Imam Barnadib, 1996: 50).

Dengan demikian secara umum pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Demikian halnya dengan pendidikan Islam mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar dalam membentuk akhlak kepribadian masyarakat.

Berbeda dengan Pendidikan Agama Islam yang dalam penanaman nilai menggunakan beberapa pendekatan, yaitu melalui: (1) Pendekatan penanaman nilai atau *inculcation approach*, (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif atau *cognitive moral development approach*, (3) Pendekatan

analisis nilai atau values analysis approach, (4) Pendekatan klarifikasi nilai atau values clarification approach, dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).

Adapun pengertian dan tujuan dari pendidikan Islam yang telah di kemukakan oleh beberapa pakar pendidikan antara lain pendapat dari Zuhairini yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau segala upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁶⁵

Lain halnya dengan Zakiyah Darajat yang mengkonsepsikan tujuan pendidikan Islam adalah suatu proses untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi *insan kamil*. Artinya peserta didik yang utuh baik secara jasmani maupun rohani serta dapat berkembang secara wajar dan normal.⁶⁶

Sedangkan menurut Kohnstam dan Guning sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, tujuan pendidikan Islam mengupayakan bentuk manusia *kâmil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan inti hakekat manusia.⁶⁷ Menurut Ali Yafie, konsep *insân kâmil* lebih cenderung diartikan sebagai manusia yang memiliki keseimbangan mental, yang dapat

⁶⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

⁶⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 29-30.

⁶⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 157.

memadukan kehidupan dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini merupakan hasil kajian terhadap Al-Qur'an, yaitu manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidaklah sendirian. Dia bersama dengan sesama manusia, makhluk dan benda lain yang juga sama-sama ciptaan Tuhan.⁶⁸

Di lain pihak, Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah (potensi) manusia, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan dapat mendukung bagi berfungsinya sebagai khalifah di muka bumi.⁶⁹

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugasnya di bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat pada segala aturan dan kehendaknya serta mengabdikan hanya kepada dirinya) maupun sebagai khalifah Allah di bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas khalifah terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Tugas khalifah terhadap diri sendiri menyangkut tugas menuntut ilmu pengetahuan, menjaga dan menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya dan kesengsaraan, misalnya menjaga kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal, dan terakhir adalah menghiasi diri dengan akhlak yang

⁶⁸ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 156.

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 67.

mulia. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menegakan keadilan dalam masyarakat dan sebagainya. Tugas kekhalifahan terhadap alam meliputi:

- 1) Membudayakan alam. Artinya alam yang ada ini agar dibudidayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia.
- 2) Mengalamkan budaya, artinya budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam dan lingkungan hidup, agar tidak membahayakan bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengislamkan budaya. Artinya dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn* sehingga berbudaya berarti mengerahkan segenap tenaga, cipta, rasa, dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam dan kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.⁷⁰

Maka dari itu sudah menjadi tugas pendidikan Islam untuk mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma tidak berfungsi serta belum sempat diwariskan kepada generasi penerusnya.⁷¹

⁷⁰ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 23-24.

⁷¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 143.

Pada pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari sekarang ini unsur-unsur Islam sudah banyak dimasukkan di dalamnya, terutama di dalam prosesi dan tujuan upacara pelaksanaan *Rasulan*. Unsur Islam yang masuk dalam pelaksanaan *Rasulan* ini dibawa oleh tokoh Islam pada zaman dulu, sebagai contoh Wali songo. Para wali tersebut memasukkan nilai-nilai Islam tidak dibawa dalam bungkus Arab, melainkan dalam kemasan bercita rasa jawa. Artinya masyarakat menerima Islam dalam bungkus budaya jawa. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudah menerima ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan terlihat halus dan luwes, juga tidak mengakibatkan gegar budaya.⁷²

Sebelum mengalami akulturasi upacara pelaksanaan *Rasulan* merupakan persembahan kepada *sing mbau rekso*. Upacara ini semula dilaksanakan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan kehidupan manusia. Pada mulanya upacara ini dilakukan dengan menggunakan sesaji yang ditujukan kepada daya kekuatan Ghaib (Roh-roh nenek moyang, *sing mbau rekso*, danyang dan lain-lain).

Setelah mengalami akulturasi dengan ajaran agama Islam terlihat jelas unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang masuk kedalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari. Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut secara *luwes* (lentur) memberikan warna baru pada

⁷² Murwanto, Nyadran dan Kearifan Budaya, Kedaulatan Rakyat, edisi Selasa, 12 September 2006, hal. 11.

upacara itu dengan melakukan kenduri atau selamatan. Dalam upacara itu yang pokok adalah pembacaan do'a (dongo'). Dari sinilah nilai-nilai pendidikan Islam bertemu dalam media selamatan tersebut.

Masuknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *Rasulan* dapat dilihat dari pesan moral yang hendak disampaikan dalam simbol-simbol yang mengarah kepada ajaran agama Islam. Selain dalam simbol, tujuan atau niatan dalam melakukan upacara pelaksanaan *Rasulan* ini pun tidak lagi ditujukan kepada *sing mbau rekso*, akan tetapi merupakan wujud dari ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam dan pesan moral yang hendak disampaikan dalam pelaksanaan *Rasulan* ini antara lain seperti: nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai-nilai pendidikan Akhlak, dan nilai-nilai pendidikan sosial

Islam terbagi dalam dua dimensi, *pertama*, disebut iman (aqidah) dan kedua terdiri dari tiga aspek yaitu ibadah, akhlak dan mu`amalah. Endang Saifuddin Anshori membagi materi pendidikan Islam kedalam tiga besar yakni Aqidah, syari`ah dan akhlak.⁷³

⁷³ Abdullah Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 23.

Diantara Nilai-nilai pendidikan keimanan Yaitu :

1. Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab yang berarti ikatan, disebut demikian karena mengikat dan menjadi gantungan segala sesuatu. Adapun secara bahasa aqidah adalah iman atau keyakinan. Karenanya aqidah selalu dikaitkan dengan enam rukun iman, iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada ketetapan Allah.⁷⁴

Keunikan dalam tradisi *Rasulan* ini adalah adanya semangat untuk selalu menjaga aqidah Islam, yakni mempercayai dan meyakini bahwa ke-Esaan Allah SWT adalah kekuatan yang paling traseden dan merupakan hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan yang difahami sebagai hubungan antara *kawulo* dan *Gusti*. Konsepsi kesatuan antara hamba dengan Tuhan atau dalam istilah jawa (*jumbuhing kawulo lan gusti*) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan jawa dan sekaligus juga merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik.

Aqidah Islami yang senantiasa dibangun dalam ritual upacara *Rasulan* di desa Pundungsari dapat dilihat seperti dalam simbol tumpeng, gunung atau ancak, juga pada saat prosesi, pada saat ikrar Upacara pelaksanaan *Rasulan* selalu diawali dengan penyebutan nama Allah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Pundungsari

⁷⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 133-134.

mempunyai keyakinan tentang adanya Allah, sebagai satu-satunya zat yang menciptakan jagat raya dan hanya Dia-lah yang mengatur serta memelihara-Nya.

Sebagai bentuk rasa kesyukuran masyarakat desa Pundungsari atas berbagai rizki yang telah di dapat dari hasil pertanian, perdagangan maupun dari sumber alam dan lingkungan lainnya, maka sudah menjadi kewajiban manusia hanya bertauhid pada Allah. Karena hakekat syukur itu sendiri adalah menampakan nikmat, yaitu dengan menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak sang pemberi nikmat dan dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Jadi bagi masyarakat desa Pundungsari upacara pelaksanaan *Rasulan* yang mereka laksanakan setiap Tahun adalah sebagai aplikasi ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulullah (nabi Muhammad SAW) untuk selalu bersyukur dan melaksanakan kewajiban agama seperti apa yang telah mereka lakukan. Ajaran agama dalam pemahaman mereka tidak hanya terbatas pada apa yang tertera dalam kitab suci, sabda nabi atau pendapat ulama, akan tetapi setiap amalan atau aktifitas yang bertujuan mengabdikan kepada Allah adalah suatu yang diperintahkan oleh agama.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Jumino, Kepala Dusun Pelem Pundungsari, di Dusun Pelem, Pundungsari, pada tanggal 03 November 2009.

Perkataan *Tauhid* berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وَحَدَّ) *yuwahhidu* (يُوحِدُ), secara etimologis, *tauhid* berarti keesaan. Maksudnya, i'tikad atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa ; Tunggal ; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian *tauhid* yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah”⁷⁶

Tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan kepadaNya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁷⁷

Tauhid tidak hanya sekedar di ketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya. Hal ini nampak dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap, perbuatan dan perkataan sehari-hari. Dengan demikian, kepercayaan atau aqidah merupakan pokok dan landasan berpikir bagi umat Islam. Alam pikiran yang dilandasi aqidah akan

⁷⁶ M. Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.I, 1995). hlm. 1

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.2.

menimbulkan cita-cita dan kemauan yang pada gilirannya melahirkan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupan manusia yang bersangkutan.⁷⁸

Mempelajari ilmu tauhid biasanya didorong oleh keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam pengertian tentang Tuhan. Sebelum itu orang memiliki kepercayaan (iman) kepada Tuhan, tapi masih hanya secara samar-samar. Hal itu disebabkan karena memang setiap manusia lahir dengan membawa benih iman dalam jiwanya, sebagai manusia yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW.⁷⁹

Menurut al-Ghazali, makna tauhid memiliki empat tingkatan. *Pertama*, tingkatan pemahaman orang-orang munafik. Pada tingkatan ini, pengesaan keesaan Tuhan hanya diaktualisasikan lewat ucapan lisan (mulut) seseorang, sedangkan hatinya masih sering lupa dan mengingkarinya. *Kedua*, tingkatan pemahaman orang-orang muslim pada umumnya (orang-orang awam). Pada tingkatan ini, penegasan keesaan Tuhan telah dimanifestasikan, baik lewat ucapan maupun pembenaran hati seseorang. *Ketiga*, tingkatan pemahaman *muqarrabin*. Dalam tingkatan ini telah terjadi proses *mukasafah* (penyingkapan tabir) melalui cahaya Tuhan sehingga segala sesuatu yang banyak ini terlihat oleh mereka berasal dari Tuhan yang Mahaesa. *Keempat*, tingkatan pemahaman kaum *shiddiqin*. Mereka, menurut al-Ghazali, tidak lagi menyaksikan wujud yang ada ini, kecuali satu (Esa). Oleh karena itu,

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.4.

⁷⁹ Zainudin. *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.II, 1996). hlm.13.

makna tauhid tersebut terasa "melangit", atau meminjam istilah Dr. Quraish Shihab, kurang membumi".⁸⁰

Ajaran Tauhid merupakan tema sentral ke-lmanan didalam agama Islam. Penyebutan nama Allah dalam setiap akan memulai upacara Rasulan menunjukan bahwa masyarakat Pundungsari mempunyai keyakinan tentang adanya Allah, sebagai satu-satunya zat yang menciptakan jagat raya dan hanya dialah yang mengatur serta memeliharanya.

Ajaran Tauhid dalam agama Islam merupakan doktrin yang paling pokok. Ajaran Tauhid itu merupakan revolusi kepercayaan yang sangat besar pengaruhnya terhadap gerakan peng-Islaman dan tingkah laku para pemeluknya. Sebab dengan ajaran ini bukan saja berbagai dimensi ajaran Islam tegas ajaran itu, melainkan juga ajaran ini mentransformasikan sistem kepercayaan sebelumnya yang sangat berorientasi pada dunia, kepada suatu ajaran yang percaya pada sesuatu yang Maha Agung.

Ajaran Tauhid yang intinya adalah mempercayai adanya Allah SWT, dijadikan standarisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Pundungasari. Dikarenakan di dalam agama Islam diajarkan bahwa suatu kepercayaan atau keimanan seseorang harus dibuktikan dengan jalan penyembahan atau amal-amal ibadah, maka dalam hal ini pelaksanaan upacara *Rasulan* atau bersih desa dalam budaya Jawa mereka sebut juga sebagai sarana ibadah untuk menuju kepada yang Ilahi. Walaupun pada

⁸⁰ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah (Strategi Dakwah Islam Membangun Tata Dunia Baru)*, terj. Drs. Badri Saleh, (Bandung: Mizan. 1993),. Hal. 182.

awalnya merupakan ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Dewi Sri, namun setelah agama Islam mereka kenal, ungkapan rasa syukur mereka tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian Upacara pelaksanaan *Rasulan* yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Pundungsari mencerminkan keyakinan atau kepercayaan masyarakat desa Pundungsari kepada Allah SWT dan pelaksanaan dari tuntunan nabi Muhammad SAW, untuk selalu bersyukur yang diwujudkan dalam bentuk sedekahan masal.

2. Ibadah

Ibadah secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, ikut, dan do'a.⁸¹ Jadi ibadah merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Ibadah dalam ajaran Islam mengandung dimensi yang luas dan terdapat berbagai macam bentuk, serta mengandung dimensi yang luas dan terdapat berbagai macam bentuk serta mengandung aspek jasmani, rohani, yang pada intinya merupakan bentuk pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (*takut*), raja' (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah

⁸¹ Ibid, hal.244-246.

qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mem-persempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi.

Termasuk keutamaan ibadah juga bahwasanya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demi-kian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketenteraman kecuali dengan dzikir

dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Adapun bahagia karena Allah dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Maka, barangsiapa yang meng-hendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah semata. Maka dari itu, hanya orang-orang ahli ibadah sejutilah yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan kecuali ibadah kepada Allah semata. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya daripada yang lain.

Termasuk keutamaan ibadah bahwasanya ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan me-ringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Termasuk keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja.

Sebagai bentuk aplikasi aqidah yang dibangun dalam pelaksanaan *Rasulan* ini maka masyarakat desa Pundungsari menjalankan serangkaian ibadah yang bernuansa ritual keagamaan.

Konsep sesaji dalam upacara *Rasulan* yang pertama untuk memberi rasa hormat kepada sing mbau rekso, setelah Islam datang dan masuk kedalam pelaksanaan budaya lokal dalam upacara *Rasulan* diganti dengan konsep sodakoh dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia rizki kepada para petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berdo'a semoga panen di musim depan berhasil dengan baik.

Hal ini karena masyarakat yakin barang siapa yang melakukan amal baik maupun buruk maka akan diterima kembali pada saatnya nanti, sebagaimana dalam ungkapan jawa *sopo gawe nganggo, sopo nandur ngunduh*. Dalam Upacara pelaksanaan *Rasulan* ini masyarakat ingin mengungkapkan pengalaman keagamaan mereka, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah mereka mengadakan sedekah masak antar warga masyarakat.

Nilai-nilai ibadah yang diletakkan dalam upacara *Rasulan* disamping sodakoh *Rasulan* merupakan bentuk ibadah yang mengandung syiar karena unsur tersebut akan membentuk karakteristik dari sebuah masyarakat dari segala perbuatan (kebaikan) yang bertujuan untuk kemaslahatan dan didasarkan atau dilaksanakan semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah. Hal ini tidak sebatas bahwa ibadah adalah media yang menghubungkan makhluk dengan sang kholik tetapi segala perbuatan yang bertujuan untuk kemaslahatan orang banyak.

Upacara ini pada dasarnya juga merupakan suatu bentuk kepasrahan dan permohonan kepada Allah, yang mencerminkan nilai ibadah yang menyertai upacara pelaksanaan *Rasulan*. Bentuk kepasrahan dan permohonan tersebut tertuang dalam serangkaian do`a dalam arti luas yaitu berdo`a untuk keselamatan bersama (masyarakat) dan para leluhur yang telah meninggal supaya dosanya diampuni oleh Allah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Pendidikan Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak berarti keadaan yang melekat pada jiwa manusia.⁸²

Definisi akhlak menurut Imam Al-Gozali adalah: Ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khalaqa-yahluqu*, artinya menciptakan, dari akar kata ini pula ada kata makhluk (yang diciptakan) dan kata khalik (pencipta), maka akhlak berarti segala sikap dan tingkah laku manusia yang datang dari pencipta (Allah SWT). Sedangkan moral berasal dari *mos* (bahasa latin) yang berarti adat kebiasaan, disinilah terlihat berbeda antara moral dengan akhlak, moral berbentuk adat kebiasaan ciptaan manusia, sedangkan akhlak berbentuk aturan yang mutlak dan pasti yang datang dari Allah SWT. Kenyataannya setiap orang yang bermoral belum tentu berakhlak, akan tetapi orang yang berakhlak sudah pasti bermoral. Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba

⁸² Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*,...hal 341-351

menjadi orang bijak atau tiba-tiba menjadi penjahat besar. Untuk menjadi orang bijak atau menjadi penjahat besar manusia butuh proses yang mengantarnya pada keadaan itu.

Proses itu bisa berwujud dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan, yang mengecewakan atau yang dirancang untuk membentuk pola-pola perilaku tertentu. Jadi secara teori, manusia bisa dibentuk untuk menjadi orang baik sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat. Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pendidikan akhlak obyeknya adalah batin seseorang. Meski demikian bukan berarti menafikan yang lahir, karena antara lahir dan batin ada hubungan saling mempengaruhi. Orang yang hatinya baik, pada umumnya perilaku lahirnya (sopan santunnya) baik, tetapi tidak semua orang yang memiliki sopan, santun akhlaknya baik.

Penanaman disiplin atau pembiasaan pola tingkahlaku lahir yang baik (sopan santun), pada orang tertentu dapat menjadi proses pembentukan akhlak yang baik, tapi pada orang lain bisa juga menumbuhkan sifat munafik (pura-pura baik). Demikian juga pembiasaan pola tingkahlaku buruk, pada seseorang bisa menjadikannya orang jahat, tetapi pada orang lain mungkin malah akan melahirkan sikap resistensi secara ekstrim kepada keburukan. Hal itu disebabkan karena setiap orang sebenarnya memiliki "modal" kepribadian atau kapasitas yang berbeda-beda, ada yang kuat dorongan kebaikannya dan ada yang sebaliknya.

Akhlak lebih dikenal dengan etika, moralitas. Berbeda dengan syari'ah yang bersifat yuridis formal, akhlak merupakan kerangka berfikir dan bertindak menurut nilai-nilai universal di masyarakat. Akhlak disini dapat dibagi menjadi empat macam meliputi :

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT yaitu untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, serta memurnikan keimanan dengan tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Seorang muslim harus menjaga akhlaknya terhadap Allah SWT, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik kepada-Nya.

Pembentukan akhlak kepada Allah berarti pula selalu syukur atas semua nikmat-Nya misalnya melalui sarana ibadah, berdo'a dan bertawakkal kepada-Nya. Adapun yang mendasari mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah sekurang-kurangnya ada dua hal: *Pertama*, karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan berkedudukan tinggi. Kedua, karena dalam menunaikan fungsinya di dunia ini manusia tidak mungkin lepas dari adanya hubungan dan ketergantungan. Dan ketergantungan pokok

manusia adalah dengan Allah SWT⁸³. Ketergantungan manusia dengan Allah ditegaskan dalam Al-Qur`an S. Al-Ikhlâs ayat 2:⁸⁴

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya :

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”

Dengan melihat kenyataan diatas terlihat jelas bahwa masyarakat desa Pundungsari ingin menjalin komunikasi dengan kekuatan yang trasenden (Maha Adi Kodrati), alam, dan masyarakat (sosial), hal tersebut sangat penting karena manusia yang menempati alam mikro kosmos yang merupakan bagian dari alam makro kosmos dengan adanya hubungan tersebut manusia merasa memiliki ketenangan batin dalam melaksanakan segala hal dan senantiasa mengadakan interaksi dengan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertanam dalam upacara pelaksanaan *Rasulan*, dalam hubungan yang selaras dengan Tuhan, alam maupun sosial masyarakat adalah bahwa dengan dilaksanakannya upacara pelaksanaan *Rasulan* tersebut bisa membentuk sikap kepribadian

⁸³ Siti Aisyah dkk, *Studi Islam Praktis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Agama dan Bahasa, 1999), hal.106.

⁸⁴ Al Qur`an dan terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Surabaya : Mekara Jaya, 2004), hal.922.


masyarakat yang luhur. Kepribadian yang luhur tersebut antara lain: *pertama*, membentuk sikap *eling* (ingat) sebagaimana ungkapan jawa *bahwa pangeran iku ora sare* ungkapan ini mengandung pesan bahwa manusia itu harus selalu ingat kepada Tuhan, karena hidup ini selalu diawasi oleh Tuhan.

Sikap *eling* inilah yang menjadi inti dalam pelaksanaan upacara pelaksanaan *Rasulan*. Dengan sikap *eling* ini manusia akan selalu berbuat baik dan senantiasa akan mendekati diri kepada Tuhan, karena sikap *eling* kepada Tuhan berarti *eling* terhadap *sangkan paraning dumadi* (ingat akan asal usulnya). Dengan adanya upacara pelaksanaan *Rasulan* ini masyarakat desa Pundungsari mempunyai pengharapan agar tidak lupa akan asal usulnya bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada kepada-Nya lagi.

Selain sikap *eling* yang hendak dibentuk dalam upacara *Rasulan* tersebut ditujukan kepada Allah SWT, sikap *eling* ini juga ditujukan kepada Rasulullah dengan meningkatkan rasa hormat dan mengindahkan tuntunanya. Untuk meningkatkan rasa hormat kepada Rasulullah maka dalam pelaksanaan *Rasulan* ini selalu di sajikan sego gurih atau sego rasul sebagai media untuk meminta berkah atau safaatnya kelak di hari kiamat. Sikap hormat tersebut kemudian diaplikasikan dengan mengindahkan dan melaksanakan segala tuntunanya dan upacara Pelaksanaan *Rasulan* ini dipandang masyarakat sebagai bentuk aplikasi

ketaatan mereka kepada Rosulullah.⁸⁵ Maka dari itu upacara ini dinamakan *Rasulan*.

Kedua, nilai pendidikan akhlak yang hendak dicapai selain membetuk sikap *eling* adalah terbentuknya sikap masyarakat yang pandai bersyukur kepada Allah. Bagi masyarakat desa Pundungsari kesyukuran merupakan hal yang harus dilakukan, karena tidak adanya rasa syukur adalah sikap kufur yang dapat mendatangkan laknat. Hal ini senada dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7.⁸⁶



 وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
 لَشَدِيدٌ

Artinya :

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka

sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Sutarto, selaku staf kesra atau kaum desa Pundungsari, pada tanggal 15 januari 2007

⁸⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya....hal.346.

Dengan berpegang pada ayat tersebut masyarakat desa Pundungsari tetap melestarikan pelaksanaan *Rasulan* sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat yang telah mereka terima, baik itu berupa hasil pertanian, perdagangan maupun yang lainnya.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap manusia, yaitu untuk selalu berbuat baik (ihsan), tanpa memiliki batasan, dan merupakan nilai yang universal terhadap manusia, agama bahkan terhadap musuh sekali-pun. Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar.

Perbuatan berpaling muka dan tidak memperhatikan saja telah langsung diperingatkan oleh Allah SWT, yang menurut kita hal seperti itu adalah perbuatan yang biasa. Apalagi perbuatan serta sikap (akhlak) tercela lainnya seperti, sombong, ingin menang sendiri, merasa paling benar, paling pandai, suka menghina dan merendahkan orang lain hanya dari tampilan fisiknya saja. Dalam hal ini Rasulullah saw telah memberikan contoh akhlak (perbuatan baik) yang patut untuk kita ikuti dan diteladani.

Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam hubungannya kepada sesama manusia yang hendak dibangun dalam pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari ini meliputi:

a. Akhlak kepada Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) merupakan *alkhoir*, yakni nilai kebaikan yang secara universal diwajibkan oleh Tuhan. Artinya nilai kebaikan berbakti kepada orang tua itu berlaku sepanjang zaman dan pada seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi bagaimana caranya berbakti sudah termasuk kategori *al ma'ruf*, yakni nilai kebaikan yang secara sosial diakui oleh masyarakat pada suatu zaman dan suatu lingkungan.

Dalam hal ini al Qur'an pun memberi batasan, misalnya seperti yang disebutkan dalam surat al Isra, bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik kepada kedua orang tuanya (Q/17:23). Seorang anak juga harus menunjukkan sikap berterima kasihnya kepada kedua orang tua yang menjadi sebab kehadirannya di muka bumi. Di mata Tuhan sikap terima kasih anak kepada orang tuanya dipandang sangat penting, sampai perintah itu disampaikan senafas dengan perintah bersyukur. Meski demikian, kepatuhan seorang anak kepada orang tua dibatasi dengan kepatuhannya kepada Tuhan.

Jika orang tua menyuruh anaknya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Tuhan, maka sang anak dilarang mematuhi perintah orang tua tersebut, seraya tetap harus menghormatinya secara patut (*ma'ruf*) sebagai orang tua (Q/ 31:15). Seorang anak, oleh Nabi juga dilarang berperkara secara terbuka

dengan orang tuanya di forum pengadilan, karena hubungan anak dengan orang tua bukan semata-mata hubungan hukum yang mengandung dimensi kontrak sosial melainkan hubungan darah yang bernilai sakral. Sementara itu orang tua harus adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Diantara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah; memberi nama yang baik, menafkahi, mendidik mereka dengan agama (akhlak kehidupan) dan menikahkan jika sudah tiba waktunya. Adapun jika orang tua sudah meninggal, maka kewajiban anak kepada orang tua adalah (a) melaksanakan wasiatnya, (b) menjaga nama baiknya, (c) meneruskan cita-citanya, (d) meneruskan silaturahmi dengan handai tolannya, (e) memohonkan ampun kepada Tuhan.

Dalam rangkaian pelaksanaan *Rasulan* ini ada beberapa nilai pendidikan akhlak kepada orang tua yang tuangkan dalam sesaji (uborampe) maupun pada saat do'a setelah ikrar *Rasulan* selesai dibacakan. Sesaji yang mengandung pendidikan akhlak kepada orang tua adalah jenang abang putih. Jenang abang putih yang di sajikan dalam pelaksanaan *Rasulan* ini mempunyai makna bahwa asal usul manusia itu dari Tuhan lewat perantara ayah dan ibu, maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk patuh, berbakti dan menghormati kepada kedua orang tua.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Orang tua yang diajarkan pada saat do'a setelah ikrar *Rasulan* dibacakan adalah

dengan dibacanya do`a kepada kedua orangtua. Orang tua yang dimaksud dalam pelaksanaan *Rasulan* ini tidak hanya sebatas ayah dan ibu saja, akan tetapi dari ayah dan ibu sampai nenek moyang mereka. Do`a yang dibaca kepada orang tua dalam pelaksanaan *Rasulan* ini merupakan wujud bakti anak kepada orang tua, juga sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada orang tua (nenek moyang) yang telah berjasa membuka tempat pertanian, tempat hunian dan tempat mata pencaharian mereka. Maka dari itu untuk mengenang dan menghormati para leluhur yang telah berjasa tersebut pada saat pelaksanaan *Rasulan* selalu diadakan sesaji jenang abang putih dan pada saat penutupan upacara *Rasulan* selalu dilantunkan do`a kepada orang tua dan para leluhur mereka.

b. Akhlak kepada warga masyarakat

Nilai pendidikan akhlak kepada sesama warga masyarakat yang hendak dibangun dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* ini tercermin pada seluruh rangkaian upacara, baik itu pada saat persiapan maupun pada saat pelaksanaan upacara pelaksanaan *Rasulan* dilaksanakan.

Pada saat persiapan misalnya nilai kekeluargaan, gotong-royong, peduli terhadap sesama dan mendahulukan kepentingan orang lain selalu menjadi prioritas dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul ketika diadakan persiapan. Nilai ini sebagaimana prinsip

masyarakat dalam ungkapan jawa *mangan ora mangan waton kumpul* maksudnya adalah dalam keadaan suka maupun duka manusia harus senantiasa berkumpul untuk membina kerukunan, *ajangi kepaten pasaban* jangan sampai kehilangan tempat bergaul. Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu membina kerukunan dan melakukan silaturahmi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada warga masyarakat dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* ini tercermin dalam dari makna simbolisasi perlengkapan yang digunakan pada saat *Rasulan* maupun prosesi *Rasulan* ini dilaksanakan. Hal ini karena pada dasarnya seluruh rangkaian pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* merupakan petunjuk atau nasehat yang mengandung pesan moral kepada seluruh warga masyarakat. Pesan moral yang hendak disampaikan dalam pelaksanaan *Rasulan* ini antara lain adalah ajakan untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan, eling atau senantiasa ingat kepada Tuhan dan selalu bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut merupakan etika bermasyarakat yang sesuai dengan tuntunan Islam untuk selalu *beramar ma`ruf nahi munkar*. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur`an Surat Al- Imran ayat 104 : ⁸⁷

⁸⁷ Al Qur`an dan Terjemahnya...hal.79.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Selain pesan moral tersebut ditujukan untuk selalu beramar ma'ruf nahi munkar dalam hubungannya dengan Allah (*vertikal*), dalam pelaksanaan *Rasulan* ini juga mengandung etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam. Pesan moral untuk selalu beramar ma'ruf nahi munkar dalam hubungannya dengan sesama manusia antara lain adalah adanya ajakan untuk selalu mensucikan semua kesalahan, baik itu kesalahan dalam hubungannya kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Pesan tersebut tertuang dalam simbol perlengkapan *Rasulan* yaitu ingkung ayam.

Upacara pelaksanaan *Rasulan* bagi masyarakat desa Pundungsari juga mampu melahirkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama warga masyarakat maupun perangkat desa. Rasa kebersamaan dan persaudaraan masyarakat tersebut mencerminkan sikap guyubing bebrayan (*kerukunan hidup bersama*) yang dilandasi

rasa senasib sepenanggungan dan rasa persaudaraan antar sesama warga masyarakat.

Rasa persaudaraan dalam pelaksanaan rasulan ini tercermin ketika pembagian kenduri yang sama rata tanpa membedakan status sosial, juga ketika diundangnya sanak saudara, teman, maupun kerabat dekat untuk makan minum bersama, sebagai tanda kesyukuran warga masyarakat desa Pundungsari dengan membagi rizki kepada para teman, tetangga dan sanak saudara.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah semua perbuatan manusia yang menjadi kebiasaan hidup sebagai perwujudan dari kondisi batin manusia dalam menjalin interaksi dengan lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan dalam al-Qur'an sebagai bekal kepada manusia dalam mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemelihara, pembimbing, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁸⁸

Nilai akhlak terhadap lingkungan dalam pelaksanaan *Rasulan* tercermin dalam simbol maupun dalam pelaksanaan *Rasulan* itu sendiri, karena pada dasarnya upacara tradisi *Rasulan* ini merupakan suatu bentuk permohonan keselamatan kesejahteraan hidup dan hasil

⁸⁸ Siti Aisyah dkk, *Studi Islam ...*, hal.114

meyakini dengan tidak terjaganya kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup akan membawa dampak pada terusiknya ketentraman manusia, bahkan lebih parah lagi akan membawa ancaman bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Maka dari itu upacara pelaksanaan *Rasulan* ini juga disebut bersih desa atau merti desa yang artinya memelihara desa secara lahiriah dan batiniah. Secara batiniah, dengan melaksanakan upacara pelaksanaan *Rasulan* dan pertunjukan spiritual. Secara lahiriah adalah dengan membersihkan tempat-tempat khusus, hunian keluarga dan fasilitas umum.⁹⁰ Hal ini karena orang Jawa pada umumnya merasa berkewajiban untuk *memayu-ayuning bawana* (memperindah keindahan dunia), baik itu dengan memelihara dan memperbaiki lingkungan fisik maupun dengan memelihara dan memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, cita-cita dan nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat.⁹¹

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Kirno, selaku mantan kadus dusun Pelem, di Dusun Pelem, pada tanggal 03 November 2009.

⁹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.439

C. Pendidikan Sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial yang senantiasa dibangun dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* ini meliputi: nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai persaudaraan.

1. Nilai Musyawarah

Musyawarah mufakat adalah sebuah model pembuatan keputusan kelompok (ada perbedaan antara individual dengan group decision making models) dimana Kualitas dan Penerimaan putusan oleh anggota kelompok adalah lebih penting dibanding kualitas dari keputusan itu sendiri.

Musyawarah dilakukan untuk mencapai mufakat adalah sebuah proses untuk menyamakan informasi dan memperbaiki nilai permainan masing-masing. *Selling and buying* alternatives terjadi dalam proses ini, artinya proses musyawarah berlangsung. Kondisi *equilibrium* dicapai setelah strategi pilhan memberikan nilai yang memuaskan bagi masing-masing pemain, artinya mufakat tercapai. Masing-masing ingin memaksakan keinginannya sambil menenggang keinginan pihak lain agar kerja sama atau kebersamaan itu tidak rusak. Situasi semacam ini hanya mungkin terjadi bila semangat untuk menang sendiri tidak dominan. Itulah sebabnya tarik-menarik antara semangat kompetisi dan semangat kebersamaan itu menghasilkan daerah disekitar garis 45 derajat dimana kedua semangat itu sama kuatnya.

Model pembuatan keputusan seperti itu sebenarnya telah ada dalam sistem nilai suku-suku di Nusantara dan merupakan sebuah system nilai mereka yang dominan. Didalam Rembug Desa, semua warga terberdayakan sehingga persoalan-persoalan kesejahteraan termasuk keberadaan lumbung deso yang berfungsi untuk mengontrol *supply* dan *demand* beras juga bisa diangkat. Mungkin secara tidak sadar, kita juga sering menerapkan model ini yaitu ketika Kualitas Putusan penting dan Penerimaan Putusan juga penting. Kita bisa mengambil contoh adat di Aceh, Batak, Minang, Nias, Badui, Jawa, Tengger, Dayak, Bali, Sasak, Toraja, Asmat, dll dalam proses pembuatan keputusan kelompok. Mereka adalah suku-suku Nusantara yang telah ada sebelum negara ini terbentuk.

Bagi masyarakat desa Pundungsari dalam menjalankan aktifitas yang melibatkan warga masyarakat, prinsip musyawarah untuk mufakat selalu dijunjung tinggi. Musyawarah bagi masyarakat desa Pundungsari merupakan perwujudan dari sikap kekeluargaan. Begitu juga dalam pelaksanaan upacara pelaksanaan *Rasulan*, musyawarah menjadi suatu keharusan dalam menentukan suatu keputusan dari setiap permasalahan yang muncul.

Salah satu tujuan dikembangkannya pelaksanaan musyawarah dalam pelaksanaan *Rasulan* ini adalah untuk menggugah kesadaran dan rasa tanggung jawab warga masyarakat dalam melaksanakan segala keputusan yang telah disepakati bersama.

Prinsip Musyawarah ini sejalan dengan QS.Ali Imron Ayat 159 :⁹²

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Musyawarah menjadi bagian penting dalam melaksanakan suatu kegiatan yang melibatkan orang banyak, seperti halnya dalam pelaksanaan *Rasulan* yang bersifat umum dan melibatkan semua warga masyarakat desa Pundungsari. Dalam pelaksanaan *Rasulan* ini membutuhkan dana yang besar dan di bebankan kepada setiap kepala keluarga. Oleh karena itu musyawarah menjadi sangat penting artinya untuk menentukan besarnya iuran, mekanisme pengumpulan dana,

⁹²Al Qur'an dan Terjemahnya,....hal.90.

petugas penghimpun dana dan besarnya anggaran biaya. Dengan adanya sikap yang transparan masyarakat akan memakluminya, sehingga setiap kepala keluarga akan memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab warga masyarakat dalam melaksanakan segala keputusan yang telah disepakati bersama.

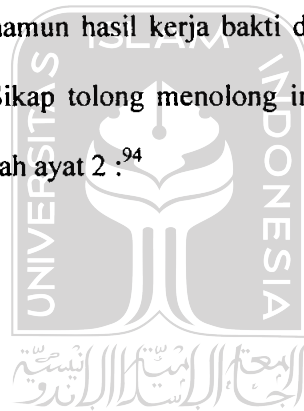
2. Nilai gotong royong

Tingginya solidaritas warga yang tercermin dalam sikap kerjasama, gotong royong, tolong menolong dan rasa senasib dan sepenanggungan seakan-akan menjadi ciri khas masyarakat pedesaan dan ciri khas inilah yang membedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Sikap gotong royong ini biasanya berwujud dalam aktifitas seperti: membangun rumah, memperbaiki jalan, membersihkan saluran air dan lain-lain. Ketulusan keikhlasan tanpa mengharap balas jasa merupakan jiwa besar masyarakat pedesaan sehingga digambarkan dalam ungkapan simbolis *tetulang kok di kerto aji* artinya pertolongan itu hendaknya jangan dinilai dengan uang.

Nilai dalam upacara pelaksanaan *Rasulan* di desa Pundungsari terlihat dari kegiatan mulai dari persiapan hingga saat prosesi *Rasulan* dilaksanakan. Warga masyarakat desa Pundungsari meyakini akan manfaat gotong royong, sehingga walaupun tidak mendapatkan upah masyarakat tetap antusias dalam melaksanakannya, bahkan diantara mereka ada yang secara suka rela memberikan makanan, minuman untuk

para warga. Kepedulian masyarakat untuk melakukan gotong royong tersebut adalah semata-mata untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sebagaimana makna simbolis dalam ungkapan jawa *saiyeg saeka proyo* artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama.⁹³

Salah satu manfaat yang dapat diambil dari adanya gotong royong atau kerja bakti adalah terbentuknya masyarakat yang suka menolong dan rela berkorban. Dengan demikian perwujudan dari bentuk gotong- royong akan membuktikan secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun hasil kerja bakti dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat. Sikap tolong menolong ini juga dianjurkan dalam al-Quran surat Al Maidah ayat 2 :⁹⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹³ budiono Herusatoto, *Simbolisme...*hal.57

⁹⁴ Al Qur'an dan Terjemahnya...hal. 141.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلْبِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَائِنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Upaya menanamkan sikap gotong royong dan tolong menolong kepada generasi muda merupakan tanggung jawab bersama masyarakat. Lingkungan merupakan sarana efektif pembentukan sikap generasi muda, yang menjadi embrio dalam menentukan sikap moral masyarakat masa depan.

3. Nilai Persaudaraan

Umat Islam digambarkan dalam Alquran dan hadis sebagai satu umat (*ummatanwahidah*), karena memiliki kesatuan akidah, syariah, dan prinsip muamalah. Oleh karena itu, segala persoalan yang timbul dalam hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat, atau antarbangsa tidak boleh merusak rasa persaudaraan sebagai sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*). Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10).

Bersatu dalam ikatan rasa persaudaraan yang aktif di antara orang-orang beriman dilukiskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya, "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, saling menyantuni adalah bagai satu tubuh. Bila salah satu bagian tubuh menderita sakit, maka terasa sakitnya di seluruh tubuh." (HR Bukhari dan Muslim). Selanjutnya, tentang larangan merusak ukhuwah dan persatuan di antara sesama Muslim dinyatakan oleh Rasulullah, "Mencela seorang Muslim adalah perbuatan fasik, dan membunuhnya adalah perbuatan kufur." (HR Bukhari dan Muslim).

Kehidupan umat yang ber-*ukhuwah* dan persatuan umat bukan kondisi yang datang dengan sendirinya tanpa diusahakan. Tapi, merupakan hasil dari proses dakwah dan tarbiyah (pendidikan) umat. Pembinaan umat yang berintikan *ukhuwah* tersebut memerlukan tiga syarat. Pertama, adanya *leadership* (kepemimpinan) di tengah umat Islam yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan sejati, yaitu dengan kriteria beriman dan berilmu. Pemimpin dalam perjuangan umat Islam harus sanggup memikul tanggung jawab dan berani menghadapi tantangan.

Upacara pelaksanaan *Rasulan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pundungsari ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjalin rasa persaudaraan warga masyarakat (*ukhuwah basyariyah*) tanpa membedakan status sosial. Persaudaraan menjadi modal dasar yang penting dalam menghadapi permasalahan maupun dalam melaksanakan aktifitas, termasuk juga dalam upacara *Rasulan* ini. Dari sikap persaudaraan ini akan timbul sikap kesetiawanan sosial (solidaritas) antar sesama warga masyarakat desa Pundungsari.

Sikap kesetiakawanan ini dilambangkan dalam pembagian perlengkapan kenduri, maupun perlengkapan dalam ancah atau gunungan setelah upacara *Rasulan* selesai. Pembagian kenduri yang sama rata membuktikan tidak adanya perbedaan antar warga masyarakat, juga membuktikan eratnya rasa kerukunan dan kebersamaan sesama warga masyarakat.

Bentuk solidaritas yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* ini adalah bahwa dalam pelaksanaan *Rasulan* ini selalu menghadirkan pihak luar baik itu dari para tetangga, sanak keluarga, maupun teman sejawat. Kehadiran mereka dalam pelaksanaan *Rasulan* ini walaupun hanya sekedar makan minum bersama, tetapi hal tersebut merupakan bentuk solidaritas sosial yang akan mempererat rasa kesetia kawanan sosial diantara mereka.

Pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* ini juga mampu membuat ikatan batin yang mampu meluluhkan sikap egoisme diantara masyarakat. Sikap ini terlihat ketika terdapat suatu anggota masyarakat yang kurang setuju terhadap pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*, tetapi demi menghormati keyakinan orang lain mereka tetap menghadiri undangan kerja bakti dalam persiapan pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* maupun dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan*. Kehadiran masyarakat tersebut sebagai upaya menjaga keutuhan hubungan masyarakat dengan mengesampingkan keyakinan dan kepentingan pribadi. Dengan demikian maka upacara pelaksanaan *Rasulan* ini dapat menjaga solidaritas dan memperkuat hubungan batin dan kekeluargaan masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upacara pelaksanaan *Rasulan* yang telah dilakukan masyarakat desa Pundungsari satu tahun sekali sehabis musim panen, memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, yang telah melimpahkan rizki baik melalui hasil pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya. Juga merupakan bentuk permohonan agar di tahun-tahun yang akan datang warga masyarakat desa Pundungsari diberi keselamatan, ketentraman, dan keberhasilan dalam menjalankan usahanya.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan *Rasulan* diatas di antaranya adalah: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan ini terdapat dalam simbol-simbol yang termuat dalam perlengkapan pelaksanaan *Rasulan* maupun dalam prosesnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki makna yang dalam bagi orang-orang yang mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu apabila nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Rasulan* ini dapat difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka upacara pelaksanaan *Rasulan* ini menjadi upacara yang relevan untuk dilaksanakan dan dilestarikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis diatas, sedikitnya ada empat hal yang dapat diambil pelajaran

1. Kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan kepada warga masyarakat tentang maksud dan tujuan *Rasulan*, maksud dan tujuan adanya perlengkapan (uborampae) dalam pelaksanaan *Rasulan*, juga tentang batas-batas syirik, dengan demikian pada penyelenggaraan pelaksanaan *Rasulan*, tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya leluhur.
2. Bagi dinas kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina, menjaga kelestariannya kebudayaan jawa, karena kebudayaan jawa merupakan aset budaya bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaanya.
3. Bagi departemen pariwisata diharapkan mengelola upacara pelaksanaan *Rasulan* ini sehingga dapat dijadikan aset wisata budaya bagi masyarakat maupun bagi pemerintah setempat. Hal ini karena dalam pelaksanaan pelaksanaan *Rasulan* banyak sekali pengunjung dari dalam maupun dari luar daerah, yang secara tidak langsung merupakan wisatawan. Selain untuk mengikuti jalanya upacara para wisatawan tersebut datang untuk menyaksikan berbagai macam kesenian yang di gelar satu hari satu malam pada saat upacara pelaksanaan *Rasulan*. Dari situlah masyarakat dapat menambah penghasilan, karena diantara mereka terjadi transaksi

jual beli barang-barang dagangan, sehingga diharapkan nantinya dapat menambah kemakmuran warga masyarakat desa Pundungsari.

4. Bagi semua warga masyarakat desa Pundungsari, hendaknya tidak hanya menjadikan upacara pelaksanaan *Rasulan* sebagai ajang hiburan, akan tetapi masyarakat juga memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan *Rasulan* dan menjadikan cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji'. 1993. *Hakikat Hijrah (Strategi Dakwah Islam Membangun Tata Dunia Baru)*, terj. Drs. Badri Saleh, Bandung: Mizan.
- Ali, Muhammad Daud, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, Musa dkk, 1988. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Suka press.
- Buseri, Kamrani, 2003. *Antologi Pendidikn Islam dan Da'wah*, Yogyakarta: UII Press.
- Effendi, 1991. "Dimensi Islam Upacara Tradisi *Rasulan* di Desa Mulusan Kecamatan Paliyan, Gunung Kidul, *Skripsi*", Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Darajat, Zakiyah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Feisal, Jusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres, Cet I.
- Jumeiri Siti Rumidjah, 1984, *Upacara Tradisional Dalam Kaitanya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Derah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hajar, Ibnu 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.A.R. Tilaar, 1999, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herususanto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hamadita Grahawidia.
- Jalaluddin, 1997. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Kamrani Buseri, 2003. *Antologi Pendidikn Islam dan Da'wah*, Yogyakarta: UII Press.
- Katsoff, Louis O, 1993. *Pengantar Filsafat*, terj. soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Langulung, Hasan, 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna.
- Louis O Katsoff, 1993. *Pengantar Filsafat*, terj. soejono soemargono Yogyakarta: Tiara wacana.
- M Arifin, 1996. *Ilmu pendidikan Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryaeni, 2005, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moertjipto dkk, 1997. *Wujud, Arti Dan fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muhaimin & Abdul majid, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, et.al., 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mulkan, Abdullah Munir, 1993. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulder, Niels, 1996. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Murwanto, Nyadran dan Kearifan Budaya, Kedaulatan Rakyat, edisi Selasa, 12 September 2006.
- Muslich, 2004. *Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Budaya Jawa*, Millah, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
- Moertjipto dkk, 1997. *Wujud, Arti Dan fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nawawi, Haedar, 1993. *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Omar Attaumy Al-syaebany, 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, Jakarta: Pustaka Al Husna.

Rumidjah, Jumeiri Siti, 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitanya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Soepanto, dkk, 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Soekamto Soerjono, 1983. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.

Sunjata, Wahjudi Pantja, 1997. *Kupatan Jalasutra*, Yogyakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Surohim, dan Usman Abu baker, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yafie, Ali, 1997. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM.

Wahjudi Pantja Sunjata, 199. *Kupatan Jalasutra*, Yogyakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA
Dengan Informan di Desa Pundungsari,
Kec. Semin, Kab. Gunungkidul

A. Sejarah Tradisi Rasulan

1. Apa maksud dari *Rasulan*?
2. Bagaimana yang melatar belakangi tradisi *Rasulan* di desa Pundungsari?
3. Apakah maksud dan tujuan *Rasulan* di desa Pundungsari?
4. Samakah *Rasulan* dengan Bersih desa?
5. Adakah perbedaan maksud dan tujuan *Rasulan* antara sebelum dan sesudah Islam masuk dalam tradisi tersebut?
6. Kapan saja tradisi *Rasulan* dilaksanakan?
7. Dimanakah tradisi *Rasulan* dilaksanakan?
8. Dari manakah dana *Rasulan* diperoleh?

B. Pelaksanaan Tradisi Rasulan

1. Apa sajakah persiapan-persiapan yang diperlukan dalam tradisi *Rasulan*?
2. Kapan dimulai persiapan-persiapan?
3. Siapa sajakah yang terlibat dalam persiapan?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Rasulan*?
5. Perlengkapan (ubo rampe) apa saja yang dibutuhkan?
6. Dari manakah ubo rampe tersebut?
7. Siapa yang memimpin upacara tradisi *Rasulan*?
8. Bagaimana prosesi acara tradisi *Rasulan* tersebut?
9. Adakah pantangan-pantangan dalam tradisi *Rasulan*?

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Apa makna dari *ubo rampe* yang diperlukan?
2. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Rasulan*?
3. Apa sajakah nilai-nilai tersebut?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 023/PS-MSI/I/2010
Lamp : -1 bendel-
Hal : Pengantar Permohonan
Izin Penelitian

Yogyakarta, 18 Januari 2010

Kepada Yth:
Kepala Desa Pundungsari
Di
Gunungkidul-Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

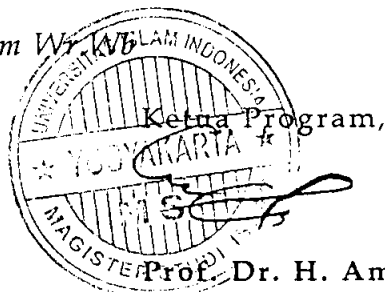
Nama : Sukardi
NIM : 08913032
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa PPs FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Nilai - nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rasulan Desa Pundungsari".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan pendataan awal di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Sukardi	No. Mhs. : 08913032
Alamat : Pelem, Pundungsari, Semin, Gunungkidul HP. : 085729903672	No. Ujian :

Judul Tesis	<i>ISLAM</i>
	NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI RASULAN DI DESA PUNDUNGSARI

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisi <i>Rasulan</i> di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul? 2. Apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam upacara tradisi <i>Rasulan</i> di Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul?
-----------------	---

Mengetahui
 Sekretaris Program

(Drs. H. Asmuni, MA.)



Yogyakarta, 2 Juli 2009

Yang Mengajukan,

(Sukardi)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING
Catatan : 1. Dipejelas kerangka teorinya 2. Take tuha liwat pethon. Tanggal, <u>2-7-09</u> Pembimbing (Prof. Dr H. Amir Mu'allim, MIS)

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan